

**NILAI - NILAI ISLAM DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN  
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

**HARTINI**

**NIM. 1717402072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hartini  
NIM : 1717402072  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai - Nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Oktober 2021  
Saya yang menyatakan



Hartini  
NIM.1717402072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat: Jalan Jenderal.A.Yani No.40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281)636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**NILAI - NILAI ISLAM DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN  
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

Yang disusun oleh Hartini (NIM. 1717402072) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Suparjo, M.A  
NIP. 197307171999031001

Fahr Hidayat, M.Pd I  
NIP. 198906052015031003

Penguji Utama

Muhammad Nurhalim, M.Pd  
NIP. 198112212009011008

Diketahui oleh:  
Dekan,



Suwito, M.Ag.  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hartini  
Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

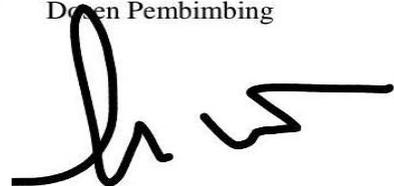
Nama : Hartini  
NIM : 1717402072  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Adat Kematian di  
Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 01 September 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 197307171999031001

**NILAI - NILAI ISLAM DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN  
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

HARTINI  
1717402072

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk menciptakan seseorang yang bernilai khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya di lingkup lembaga sekolah saja, tetapi lingkungan di sekitar kita baik keluarga maupun warga masyarakat juga memiliki andil di dalamnya. Bahkan ketiga lingkup tersebut saling menunjang dalam pelaksanaan proses pendidikan seperti adanya penggunaan tradisi yang dijadikan sebagai materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Islam apa saja dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mengambil subjek penelitian pada sesepuh, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Desa Cikakak. Data ataupun informasi yang didapat dari hasil pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis. Adapun analisis yang digunakan adalah dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil: Yang pertama, bahwa tradisi adat kematian mengandung nilai-nilai Islam yang sifatnya mengarah pada nilai akidah, syariah, dan akhlak. Pada nilai akidah merupakan keyakinan pada rukun iman yang melahirkan sikap patuh dan mengimani 6 rukun iman, selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan berupaya mendekatkan diri pada Allah. Kemudian pada nilai syariah merupakan bagaimana hukum dan tata cara yang benar dalam memandikan, mengkafani, menyolatkan, kewajiban membayar hutang dan tata cara pengiringan jenazah. Lalu di nilai akhlaknya sendiri merupakan akhlak terpuji pada Allah, rasul, diri sendiri, sesama dan lingkungan. Hasil yang kedua, bahwa untuk tradisi ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kompetensi dasar meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari bertindak kekerasan, peduli kepada orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah, menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat.

**Kata kunci:** nilai-nilai Islam, tradisi adat kematian, implementasi dalam desain pembelajaran PAI

## MOTTO

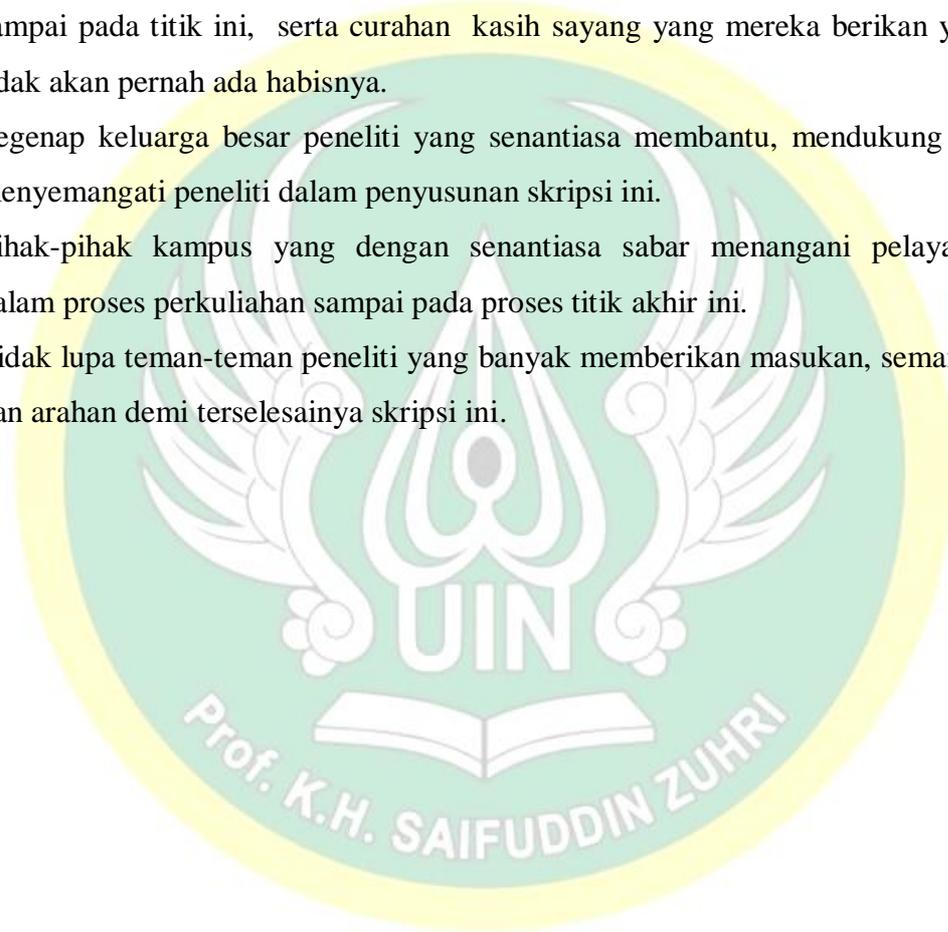
*“Manfaatkanlah masa hidupmu sebelum datang masa matimu.”*



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam peneliti ucapkan alhamdulillah karena atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tercurah pada beliau baginda Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati peneliti ingin mempersembahkan hasil karya ini kepada

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sirun dan Ibu Waridah (almarhumah) tercinta, yang senantiasa menyebut namaku dalam setiap doa-doanya, hingga saya bisa sampai pada titik ini, serta curahan kasih sayang yang mereka berikan yang tidak akan pernah ada habisnya.
2. Segenap keluarga besar peneliti yang senantiasa membantu, mendukung dan menyemangati peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pihak-pihak kampus yang dengan senantiasa sabar menangani pelayanan dalam proses perkuliahan sampai pada proses titik akhir ini.
4. Tidak lupa teman-teman peneliti yang banyak memberikan masukan, semangat dan arahan demi terselesainya skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Puji Syukur kehadirat Allah SWT Sang pemberi nikmat tak terkira kepada kita, serta hanya dari-Nyalah segala kekuatan yang ada di alam semesta. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang akan mendapat syafa'atnya di hari pembalasan nanti. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Dengan berkah rahmat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada peneliti sehingga dalam kesempatan kali ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sebuah nikmat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Suparjo, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini
8. Semua Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Kelurahan Desa Cikakak Kecamatan Wangon, dan warga masyarakat Desa Cikakak yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data yang peneliti perlukan
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sirun dan Ibu Waridah (almarhumah), yang selalu mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang
11. Keluarga besar PAI B angkatan 2017 yang telah menemani masa-masa perjuangan di perkuliahan
12. Sahabat serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi.

Semoga kebaikan mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan kedepannya nanti. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat untuk peneliti maupun siapa saja yang membacanya.

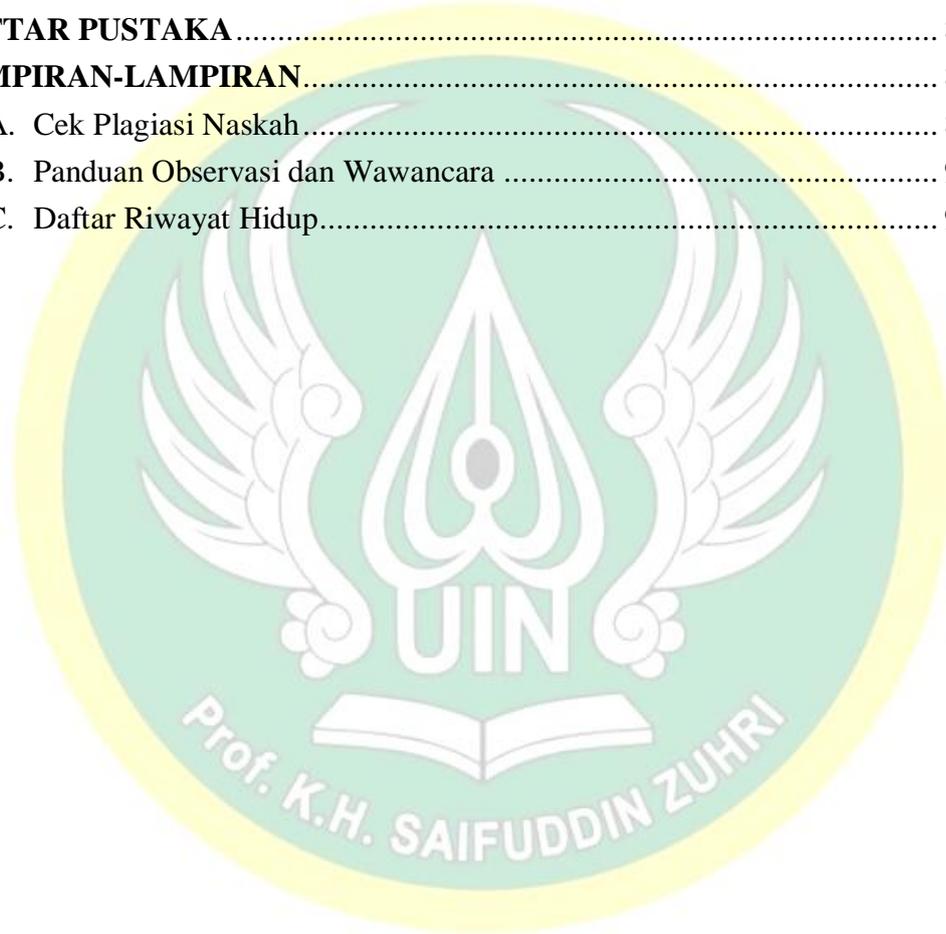
*Aamiin aamiin ya rabbal'aalamiin.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
1. Nilai-nilai Islam .....	6
2. Tradisi Adat Kematian .....	7
3. Implementasi dalam Desain Pembelajaran PAI .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	13
A. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan.....	13
1. Pengertian Nilai-nilai Islam.....	13
2. Sumber Nilai-nilai Islam .....	15
3. Macam-macam Nilai Islam .....	17
4. Tujuan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan.....	19
5. Fungsi Nilai-nilai Islam Pendidikan.....	20
B. Tradisi Keagamaan.....	22
1. Pengertian Tradisi Keagamaan .....	22
2. Macam-macam Tradisi Keagamaan .....	24
3. Sumber Tradisi Keagamaan .....	27
C. Tradisi Islam Jawa (Kejawen) tentang Siklus Kehidupan.....	29

1. Tradisi Kehamilan.....	29
2. Tradisi Kelahiran .....	30
3. Tradisi Pernikahan .....	32
4. Tradisi Kematian.....	33
D. Tradisi Adat Kematian Akulturasi Jawa dan Islam .....	33
1. Pelaksanaan Tradisi Adat Kematian .....	33
2. Tradisi Peringatan Kematian .....	34
3. Konsep Islam tentang Tradisi Adat Kematian.....	35
E. Implementasi Tradisi Adat Kematian dalam Desain Pembelajaran PAI.....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	40
1. Subjek Penelitian .....	40
2. Objek Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara .....	42
3. Dokumentasi.....	43
E. Metode Analisis Data Penelitian .....	43
1. Analisis Domain .....	44
2. Analisis Taksonomi .....	44
3. Analisis Komponensial .....	44
4. Analisis Tema Budaya .....	44
F. Teknik Validitas Data.....	45
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>47</b>
A. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak .....	47
1. Gambaran Umum Desa Cikakak .....	47
a. Kondisi Geografis .....	47
b. Gambaran Umum Demografi .....	47
c. Kondisi Ekonomi .....	48
d. Tingkat Pendidikan .....	49
e. Kegiatan Keagamaan.....	50
2. Tradisi Adat Kematian di Cikakak .....	51
3. Latar Belakang Adanya Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak ..	52

4. Analisis Nilai Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Kematian di Cikakak .....	53
5. Makna Simbol-simbol dalam Tradisi Adat Kematian .....	65
B. Implementasi Tradisi Adat Kematian dalam Desain Pembelajaran PAI.....	76
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
C. Kata Penutup.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	89
A. Cek Plagiasi Naskah.....	89
B. Panduan Observasi dan Wawancara .....	90
C. Daftar Riwayat Hidup.....	92



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Cikakak, hlm. 47

Tabel 2 : Mata Pencaharian Warga di Desa Cikakak, hlm. 48

Tabel 3 : Klasifikasi Sosial Warga Desa Cikakak, hlm. 49

Tabel 4 : Macam-macam Kegiatan Keagamaan, hlm. 50



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Proses Memandikan Jenazah, hlm. 57  
Gambar 2 : Upacara Pemberangkatan Jenazah, hlm. 60  
Gambar 3 : Kebul, hlm. 70  
Gambar 4 : Sawur, Gogok, Kelapa dan Oman, hlm. 72  
Gambar 5 : Sajen, hlm. 76



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Cek Plagiasi Naskah

Lampiran 2 : Panduan Observasi dan Wawancara

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perlu kita tahu bahwa aktifitas dalam pendidikan pastinya memiliki tujuan ataupun maksud yang khusus, yang mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia ataupun di lingkungan masyarakat.

Dalam bahasa Jawa, pendidikan memiliki arti proses pengolahan, pengubahan kejiwaan, pematangan perasaan, pikiran, kemauan dan tabiat, dan juga sebagai proses pengubahan kepribadian sang anak.<sup>1</sup> Proses bimbingan anak-anak memang dapat dilakukan dengan pendidikan formal yang diberikan oleh pemerintah atau yang kita kenal dengan sekolah, namun peran keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting juga dalam membimbing anak-anak yang nantinya mampu menumbuhkan suatu interpretasi dan ilmu.<sup>2</sup>

Karena keluarga dan masyarakat mempunyai peran dalam membimbing maka Edgar Dalle menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kesadaran akan usaha dari keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam berbagai kegiatan *in school* atau *out school* untuk mempersiapkan peranannya di masa yang akan datang yang dilakukan sepanjang hayat.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya ada istilah pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki manusia, sebagai *'abdullah* yang bertugas menjadi khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya. Adapun potensi yang akan dikembangkan adalah jasmaninya dan rohaninya baik itu akalunya, perasaannya,

---

<sup>1</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2013, hlm. 25

<sup>2</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2018, hlm. 25

<sup>3</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 4

keinginannya, dan yang lain sebagainya. Perwujudan dari pendidikan Islam dapat kita jadikan sebagai upaya bersama yang dalam proses kelembagaannya itu memberi jasa pendidikan untuk usaha manusia itu sendiri demi kebaikannya.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam menjadi salah satu bahan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang baik dalam pendidikan baik dari segi akidah, syari'ah maupun akhlak. Dalam pendidikan seringkali dibahas mengenai pembelajaran. Pembelajaran disini merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang di dalamnya merupakan rangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun rapi untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa di sekolah. Namun yang menjadi masalah dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI adalah tidak adanya gairah dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini bukan tanpa sebab, dalam jurnalnya Syibrans Mulasi yang berjudul "Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh" dijelaskan bahwa menurut Muhaimin pendidikan agama yang diberikan pada siswa lebih banyak menyentuh aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu Siti Malikha Towaf juga mengatakan bahwa kelemahan atau problem dalam pembelajaran PAI dikarenakan beberapa sebab yaitu: 1. Pendekatan masih cenderung normatif dan menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan sehari-hari, 2. Kurikulum yang dirancang kurang dalam kompetensi atau kurangnya informasi bagi siswa sehingga mereka kurang dalam pengalaman belajar yang bervariasi, 3. Kurangnya guru dalam menggali metode sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.<sup>5</sup> Maka dari itu perancangan rencana yang bagus dalam

---

<sup>4</sup> Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 25

<sup>5</sup> Syibrans Mulasi, "Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.18, No.2, Februari 2019, hlm. 276

memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran sangat diperlukan. Dalam pendidikan di sekolah, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang seharusnya membuat inovasi-inovasi baru dalam penyampaian materinya agar mudah diterima dan juga mudah dipahami. Adapun materi pembelajaran yang sebenarnya lebih mudah diterima siswa adalah ketika materi tersebut sudah sering dilihat oleh siswa yang intinya dialami dalam kesehariannya seperti adanya pelaksanaan tradisi dalam suatu daerahnya.

Dalam kehidupan kita seringkali menjumpai berbagai macam tradisi atau adat yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan, namun dalam pengertian yang lain adalah suatu hal dalam kelompok yang sejak lama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Suatu kebiasaan (urf) yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi sumber munculnya suatu adat ataupun tradisi. Dalam keseharian kita di masyarakat seringkali kita menjumpai berbagai acara, ritual dan tradisi yang bisa kita jumpai. Salah satunya adalah tentang tradisi kematian. Kematian dalam kebudayaan apapun memiliki acara, ritual, dan tradisi masing-masing. Ada yang menjadi alasan di dalamnya kenapa kematian perlu adanya ritual atau tradisi. Dalam pandangan masyarakat Jawa kematian bukan hanya pergantian dari orang hidup lalu kemudian mati. Mereka memandang dalam makna kembalinya ke asal muasal adanya atau yang Jawanya disebut sebagai istilah *sangkan paraning dumadi*. Sehingga ritual seperti upacara doa, sesaji, slamatan, pembagian harta warisan, masalah utang piutang dan sebagainya selalu dilakukan oleh keluarga dari yang meninggal sebagai budaya Jawa dalam kematian.<sup>6</sup> Hal ini sudah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang.

Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil pembahasan masyarakat Jawa yang dikenal dengan Islam Kejawen. Kejawen sendiri adalah suatu ajaran dalam kebudayaan yang di dalamnya mengenai tata krama yang

---

<sup>6</sup> Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 98-99

baik untuk berjalan menapaki kehidupan. Terkadang dalam masyarakatnya menggunakan simbol-simbol sebagai salah satu wujud pemaknaan hidup bagi masyarakat Jawa. Banyak sekali tradisi-tradisi di dalamnya yang erat kaitannya dengan simbol-simbol yang masih dijalankan hingga kini. Sehingga berdasarkan wawancara dengan Bapak Rasmin, Bapak Sutarno, dan Ibu Wasini pada observasi pendahuluan bahwa di antara tradisi atau ritual yang dijalankan oleh masyarakat Islam kejawaen di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas adalah *kepungan*, *rajaban*, *srakalan*<sup>7</sup>, *jaro rojab*, *slamatan*, *muludan*, *sadranan*, sedekah bumi, *badha aji*, *nyambat*<sup>8</sup>, *ngupati*<sup>9</sup>, *mitoni*<sup>10</sup>, pembakaran menyan setiap kliwonan, dan juga rangkaian tradisi kematian.

Dalam kematian terdapat banyak rangkaian tradisi yang dijalankan di dalamnya, di antaranya adalah seperti selama pengurusan kematian dari awal dikabarkannya kematian sampai pada proses penguburan jenazah. Dalam perawatan jenazah, terdapat tradisi yang di dalamnya menggunakan simbol yang memiliki makna tersendiri di antaranya seperti *lelayu* yang merupakan pemasangan bendera berwarna putih atau kuning di rumah yang sedang mendapati keluarganya telah meninggal. Namun biasanya di Desa Cikakak lebih identik dengan warna putih sebagai bendera kematian yang warna putih itu menyimbolkan kain kafan yang warnanya putih atau tanda kepasrahan diri seperti layaknya ketika di medan perang yang menyerah memberi bendera putih yang memberi arti penyerahan diri seutuhnya. Lalu juga terdapat tradisi *selawat* yang diberikan dari keluarga jenazah kepada orang-orang yang membantu pengurusan jenazah ketika memandikan dan menyolati, sebagai bentuk ucapan terima kasih atas kesediaan orang-orang yang membantu dalam proses perawatan jenazah. Dan masih ada lagi tradisi dalam pengurusan jenazah yang seperti tradisi sawur, kebulan, sajen dan iring-iringan jenazah.

---

<sup>7</sup> Tradisi membaca do'a untuk tamba (obat) dari air kali kranji

<sup>8</sup> Istilah yang biasa digunakan untuk tradisi orang yang sedang memperbaiki rumah

<sup>9</sup> Tradisi slamatan yang dilakukan untuk mensyukuri 4 bulan kehamilan

<sup>10</sup> Tradisi slamatan yang dilakukan untuk mensyukuri 7 bulan kehamilan

Sedangkan terlepas dari pengurusan jenazah sampai pada penguburannya, di Desa Cikakak juga melakukan tradisi slamatan kematian. Dalam slamatan tersebut juga tidak lepas dengan berbagai tradisi yang dilakukan seperti tadarus Qur'an selama 7 hari, sembahyang rahmatan, *njaluk dan kirim banyu*, sesaji dan tradisi-tradisi lain yang akan dibahas lebih lanjut di pembahasan. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu kekhasan Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas karena memiliki tradisi yang kental yang memadukan budaya Islam Jawa yang masih mirip dengan Hindu. Walaupun di lain hal juga ditemui keunikan pada Desa Cikakak seperti kalender pelaksanaan tradisi keagamaan berdasarkan perhitungan Aboge pada pelaksanaan puasa dan lebaran, perhitungan jatingarang dan perhitungan slamatan kematian (*kapat karo/kapat kapat, salebune*).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil tradisi adat kematian yang dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran dalam desain pembelajaran PAI. Alasannya karena ada praktek adat kematian yang menarik di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Mulai dari tata cara merawat jenazah, penghormatan sampai pada acara keluarga yaitu slamatan kematian yang pastinya mampu membangkitkan antusiasme dalam pembelajaran PAI karena memadukan pendidikan dengan budaya keseharian. Sehingga dari hal tersebut diketahui bagaimana tradisi adat kematian yang terdapat di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas menjadi bahan pembelajaran di sekolah. Maka, berangkat dari latar belakang tersebut peneliti akan membahas mengenai topik **Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kejawen Adat Kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI.**

## **B. Definisi Konseptual**

Mengenai penelitian ini yang berjudul, **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak, Kecamatan**

**Wangon, Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI.** Maka demi memperjelas terhadap penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan secara operasional dari istilah – istilah yang ada dalam judul penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai Islam**

Hatch (1997) mengatakan tentang nilai yang merupakan suatu kebudayaan dimana mencari nilai di dalamnya mengenai bagaimana prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, dan yang menjadi standar ketika digunakan. Nilai-nilai tersebut bermacam-macam seperti nilai - nilai kesetiaan, kepatuhan, nilai historis, penghargaan terhadap leluhur dan yang lain sebagainya. Sedangkan Burbecher memandang bahwa nilai merupakan pembedaan bagian yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik itu yang di anggap baik, yang ada dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yang merupakan di anggap baik di luar dirinya sendiri yaitu untuk yang lain.<sup>11</sup> Lalu menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai identitas pada perasaan, pola pikir, perilaku dan keterkaitan yang khusus yang menjadi keyakinan ataupun apa yang di rasa.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam Islam sendiri mengusaha pembimbingan fisik dan ruhaniyah pada setiap individu masing-masing dan sosial masyarakat agar terbentuk manusia yang baik atau sempurna sesuai fitrahnya yang mendasarkan diri pada hukum-hukum Islam agar ia menjadi pribadi muslim yang berakhlak sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai Islam adalah landasan bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi ‘*abdullah* atau hambanya Allah yang senantiasa mengabdikan kepadanya yang merupakan pencapaian

---

<sup>11</sup> Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 137

<sup>12</sup> A.Ahmadi, Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 667.

tertinggi dari tujuan hidup manusia.<sup>13</sup> Perumusan pendidikan Islam oleh Hasan Langgulung dilakukan dengan berbagai langkah seperti dilaksanakannya proses pengisian peran oleh generasi muda dengan mempersiapkannya matang-matang, lalu menjadikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dapat sepadan dengan fungsi utama manusia yang hakikatnya untuk menaman hal baik di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat.<sup>14</sup>

Nilai-nilai Islam sendiri harus bisa menciptakan manusia yang baik yang sempurna, meskipun tidak ada yang sempurna di dunia dengan keyakinan dan yang ia rasakan dalam dirinya sehingga ia mengikuti hati nuraninya yang fitrahnya akan menuju kesesuaian dengan norma dan ajaran Islam yang proses pencapaiannya tidak hanya secara formal di sekolah saja namun juga dapat dilakukan oleh lingkungan masyarakat. Sehingga berdasarkan penjelasan konseptual dapat diketahui bahwa nilai-nilai Islam sebagai suatu nilai yang diyakini di Cikakak sebagai nilai-nilai yang bersifat religius, pedagogis dan sosiologis yang dimasukkan dalam nilai akidah, syari'ah dan akhlak.

## 2. Tradisi Adat Kematian

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan nenek moyang yang diturunkan kepada generasi setelahnya berupa pegangan hidup, material, benda maupun kebijakan.<sup>15</sup>

Tradisi adat kematian adalah suatu budaya masyarakat setempat dalam memperlakukan orang yang telah mati atau *tilar dunyo* dan dilakukan oleh orang yang masih hidup menyikapi adanya kematian. Tradisi adat kematian telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat

---

<sup>13</sup> Anonim, "Pengertian Pendidikan Islam menurut Bahasa dan Istilah", <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/pengertian-pendidikan-islam-menurut.html>, diakses 6 April 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>14</sup> Leni Purnamasari, "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung", *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 35

<sup>15</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2 September 2019

yang secara turun temurun diwariskan kepada generasinya sehingga kita sebagai masyarakat di dalamnya tidak dapat meninggalkannya karena telah mendarah daging menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tradisi adat kematian mengenai pelaksanaan dalam merawat jenazah, dan praktek untuk mendo'akan jenazah.

### 3. Implementasi dalam desain pembelajaran PAI

Implementasi adalah suatu konsep penerapan atau pelaksanaan dari apa yang dituju. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana butuh dicapai.

Sedangkan desain pembelajaran PAI sendiri merupakan kegiatan dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran dalam suatu kondisi yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>16</sup> Dalam desain pembelajaran PAI merupakan suatu penyusunan suatu materi yang membantu pentransferan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Adapun yang dimaksud dalam implementasi dalam desain pembelajaran PAI disini adalah penggunaan nilai-nilai atau kegiatan dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak yang digunakan sebagai materi yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.

### C. Rumusan Masalah

Melandaskan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, sehingga dapat kita tarik kesimpulan yang menjadi masalah pokok penelitian ini ialah:

1. Apa saja nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ?

---

<sup>16</sup> M. Tanthowi Jauhari, "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, July 2020, hlm.341

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak tersebut dalam desain pembelajaran PAI?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi adat kematian di Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas yang dikaitkan dengan pendidikan. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam 2 tujuan, yakni

- a. Untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas
- b. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak tersebut dalam desain pembelajaran PAI

##### 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang terdapat akan diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu :

###### a. Manfaat secara teori

- 1) Untuk meningkatkan khasanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan pembaca.
- 2) Mampu memperluas wawasan kita mengenai tradisi-tradisi lokal di Jawa khususnya di Banyumas.

###### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah peneliti berharap bisa menjadi referensi di Perpustakaan IAIN Purwokerto yang menambah wawasan bagi pembaca, dan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mengkaji ulang mengenai penelitian ini.

## E. Kajian Pustaka

Terkait dengan judul **“Nilai - Nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”** . Penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bentuk rujukan dalam penulisan skripsi, di antaranya yang pertama mengenai kajian nilai-nilai Islam yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Tresnani Eka Rahayu Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”**. Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai akidah, nilai ibadah (syariah) dan akhlak yang ditujukan kepada seorang anak. Hanya saja pembahasan yang ada difokuskan pada buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim.

Skripsi yang ditulis oleh Bangkit Aqidah Hananti Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020 yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di TK IT Insan Kamil Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”**. Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Islam sama halnya yang dilakukan oleh peneliti. Hanya saja peneliti mengambil konteks penelitiannya adalah pada nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi dan simbol, sedangkan pada penelitian ini lebih pada penanaman nilai-nilai Islam yang ditujukan pada anak usia dini di sekolah.

Lalu yang kedua mengenai kajian desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh MR. Muhammad Paosee Heembooo Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 yang berjudul **“Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand**

Selatan”. Dalam penelitian ini membahas mengenai analisis desain pembelajaran PAI, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang ada di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan. Lain halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang ingin membahas mengenai contoh bentuk konkret desain pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru sebagai pedoman ketika akan mengajar.

Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 2, Edisi 1 (April 2020) yang ditulis oleh Nur Habibullah yang berjudul “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik”. Penelitian ini membahas tentang hubungan karakteristik peserta didik dengan desain pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini belum menunjukkan adanya contoh dari desain pembelajaran PAI. Sehingga dari situ peneliti pada kali ini mengambil celah untuk menyajikan pengimplementasian desain pembelajaran PAI yang diwujudkan dengan menyajikan rancangan RPP sebagai landasan dalam penyampaian materi pembelajaran di sekolah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini merupakan kerangka umum dari isi skripsi dan bertujuan untuk memberikan kepada pembaca suatu panduan atau gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Di antara gambaran sistematika pembahasannya adalah :

Bab I disini yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

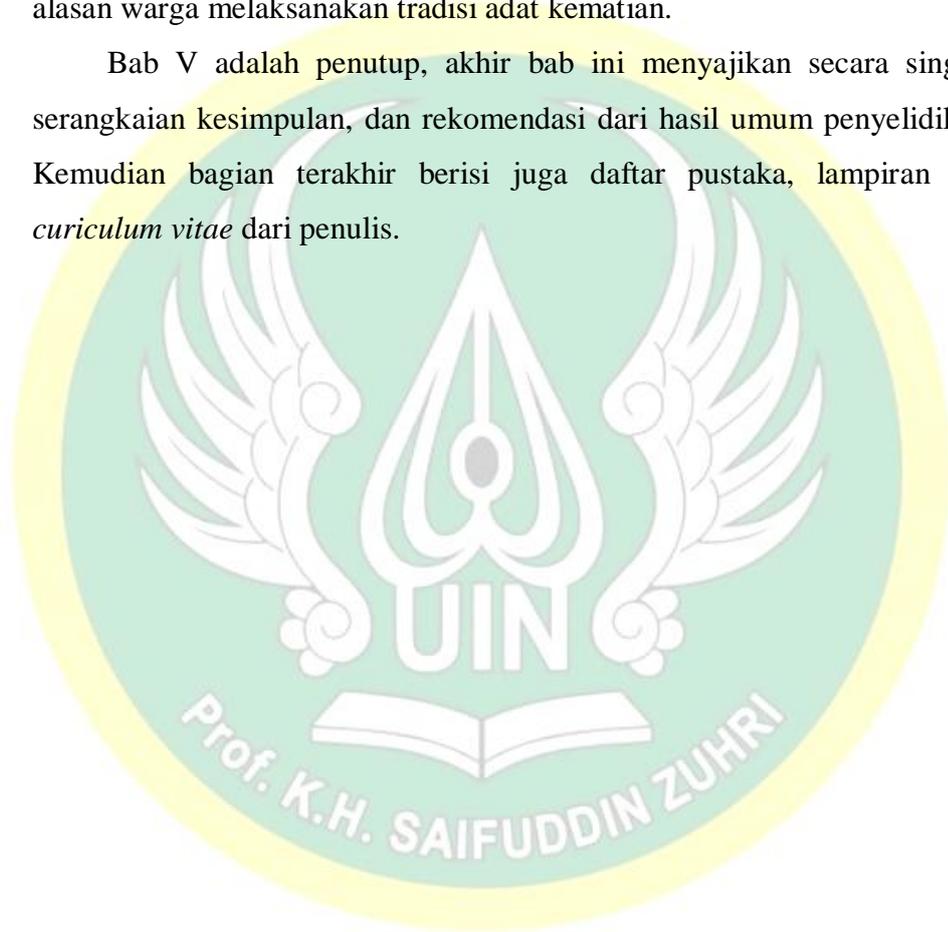
Bab II berisi kajian teori yang merupakan hal-hal yang masih berkaitan penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa bahasan.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (*data*

*reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*) dan teknik keabsahan data.

Bab IV mengenai gambaran umum mengenai lokasi penelitian, sejarah kematian di Desa Cikakak, pelaksanaan tradisi adat kematian, makna dari simbol - simbol yang digunakan dalam proses tradisi adat kematian, identifikasi berkenaan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dalam pembahasan tradisi adat kematian dan analisis mengenai alasan warga melaksanakan tradisi adat kematian.

Bab V adalah penutup, akhir bab ini menyajikan secara singkat serangkaian kesimpulan, dan rekomendasi dari hasil umum penyelidikan. Kemudian bagian terakhir berisi juga daftar pustaka, lampiran dan *curriculum vitae* dari penulis.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan

#### 1. Pengertian nilai-nilai Islam

Burbecher mendefinisikan nilai dalam pembagian dua wilayah, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik sendiri merupakan nilai yang dianggap baik yang diperuntukkan bukan untuk suatu hal lain selain untuk dirinya sendiri, sedangkan nilai instrumental sebagai nilai yang dianggap baik karena memiliki nilai untuk orang lain.<sup>17</sup> Hatch (1997) mengatakan tentang nilai yang merupakan suatu kebudayaan dimana mencari nilai, di dalamnya mengenai bagaimana prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, dan yang menjadi standar ketika digunakan. Nilai-nilai tersebut bermacam-macam seperti nilai - nilai kesetiaan, kepatuhan, nilai historis, penghargaan terhadap leluhur dan yang lain sebagainya.<sup>18</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai memiliki arti sesuatu yang berguna atau penting sebagai hal yang akan menjadi penyempurna manusia.

Oleh karena itu, nilai adalah kualitas sesuatu, membuat sesuatu bahagia, diinginkan, dikejar, berharga, bermanfaat dan hal-hal yang lebih penting atau berharga bagi kehidupan manusia dan merupakan esensi dari kehidupan. Menurut pendapat Raths dan Kelven, yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut :

*“values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”.*<sup>19</sup>

Nilai memainkan peran kunci dalam membimbing tindakan, menyelesaikan konflik dan memberikan arah dan kelangsungan hidup. Artinya nilai memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam

---

<sup>17</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.137

<sup>18</sup> Margareta Aulia Rahman, “Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari di Media Sosial”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hlm. 78

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 59.

kehidupan manusia, karena nilai dapat menjadi pedoman hidup, pedoman untuk menyelesaikan konflik serta menginspirasi dan membimbing pandangan hidup. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang yang digunakan sebagai tumpuan dalam tindakannya dan telah melekat pada sistem kepercayaan yang berkaitan dengan manusia yang mempercayainya. Jika dikaitkan dengan pendidikan di lembaga pendidikan, nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang berguna serta berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan doktrin agama Islam.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang dalam kelembagaannya bernuansa Islam. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Muhammad SA.Ibrahim (kebangsaan Banglades) berkata bahwa :

*“Islamic education in true sense of the term, is the system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”*<sup>21</sup>

(Pendidikan Islam merupakan cara pandang yang terwadah dalam suatu sistem pendidikan yang mengarahkan pada ideologi Islam yang sebenarnya sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam).

Sedangkan dalam etimologi pendidikan Islam dikenal dengan nama *tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tadrīs*. Beberapa tokoh lain mengartikan pengertian dari pendidikan Islam, di antaranya: Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani yang mengartikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses perubahan tingkah laku masing-masing pada kehidupannya sendiri, dalam masyarakat, dan lingkungannya di sekitar

---

<sup>20</sup> Uqbatul Khair Rambe, “Konsep Dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia”, *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 Desember-Mei 2020, hlm.98

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.25

dengan cara pengajaran sebagai suatu kegiatan dasar/pokok dan sebagai pekerjaan dalam pekerjaan-pekerjaan yang bersifat utama dalam masyarakat. dan oleh Muhammad Fadhil al Jamali yang mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya pengembang dan pendorong yang mengajak manusia untuk bisa lebih maju yang melandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang baik yang akan membentuk pribadi manusia yang lebih sempurna dari awalnya yang berkaitan dengan pikiran, rasa dan tingkah laku.<sup>22</sup>

Sehingga nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah suatu hal yang penting dan berguna untuk menjadikan manusia berpandangan baik dan berperilaku baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari agar menjadi manusia yang kamil yang sesuai dengan dogma dan ajaran agama Islam.

## 2. Sumber Nilai-nilai Islam

### a. Nilai bersumber dari Tuhan (Nilai ketuhanan/ilahi)

Nilai ketuhanan adalah nilai yang dibawa Tuhan sejak manusia lahir berupa iman, taqwa dan keadilan melalui para rasul-Nya, dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam wahyu Illahi. Nilai sakral inilah yang menjadi sumber utama bagi para pengikutnya. Mereka menyebarkan kebajikan dan nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dari agamanya. Sebagaimana dalam Q.S. al-An'am ayat 115 yang artinya:

*“Dan telah sempurna firman Rabbmu (Al-Quran) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.<sup>23</sup>

Nilai-nilai ilahi setiap jaman tidak akan berubah sesuai dengan keinginan manusia. Dalam nilai sakral ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk memaknai dan menerapkan

<sup>22</sup> Wahyuddin, “Sumber-sumber Pendidikan Islam”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.7, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm.140

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Mudah Al Fathan* (Jakarta: Al Fatih, 2016), hlm. 142.

nilai- nilai tersebut dalam kehidupannya. Melalui penafsiran ini, manusia akan memahami dan melaksanakan ajaran agamanya.

b. Nilai bersumber dari manusia (nilai kemanusiaan/insani)

Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia-manusia dan bertahan serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai seperti itu bersifat dinamis. Sebagaimana Allah dalam Q.S. Al-Anfal ayat 53 yang artinya:

*“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.<sup>24</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan kemudian ditempatkan dalam tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan mempersatukan anggota masyarakat yang mendukungnya.

Nilai-nilai Tuhan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun nilai sakral (kehidupan agama dan etika) memiliki posisi vertikal yang lebih tinggi daripada nilai kehidupan lainnya. Selain tingkatan yang lebih tinggi, nilai-nilai agama memiliki dampak pada nilai-nilai lain yang pada gilirannya memerlukan pijakan berupa nilai-nilai etika keagamaan.<sup>25</sup>

Sumber pendidikan Islam memang terbagi dalam 2 yaitu nilai ketuhanan/ilahi yang merupakan syariat dan nilai kemanusiaan/insani yang melandaskan pada akal pikiran. Dalam nilai ilahi ukuran norma ajaran islam bersifat statis dan mutlak, berbeda dengan nilai insani yang bersifat dinamis yang bisa berubah seiring dengan perubahan zaman.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Mudah Al Fathan*, hlm. 184

<sup>25</sup> Uqbatul Khair Rambe, *Konsep Dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, hlm. 99

### 3. Macam-macam Nilai Islam

Pokok-pokok yang menjadi perhatian dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai Islam mencakup tiga aspek yaitu : akidah, syariah, dan akhlak

#### a. Nilai Akidah

Kata *aqidah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *'aqada-ya'qidu-'aqidah* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Akidah merupakan suatu yang menyatakan kepercayaan/keimanan yang teguh dan kuat dari seorang mu'min yang telah mengikatkan diri kepada sang pencipta. Nilai akidah memiliki makna sebagai nilai keimana kepada Allah yang merupakan sesuatu yang mengintikan ketauhidan yaitu berupa kepercayaan, pernyataan, sikap mengesakan Allah dan mengesampingkan penyembahan selain kepada Allah.<sup>26</sup>

Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Bangkit Aqidah Hananti dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Tk IT Insan Kamil Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap” bahwa akidah merupakan disiplin dari agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan keimanan, dimana hal tersebut berkaitan dengan *amaliyah* yaitu fiqih. Dalam Islam, posisi akidah adalah bagian yang pertama dan mendasar. Sehingga akidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang harus dimiliki oleh seseorang dan wajib diyakini dalam hati tanpa ada keraguan sedikitpun, baik itu dalam memahami, menyikapi, menerima ataupun melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>27</sup> Dalam hal ini, prinsip-prinsip dari nilai akidah (keimanan) sendiri adalah mengenai doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan

<sup>26</sup> Nurlailah, *Aqidah Akhlak untuk MA kelas XI*, (Bandung: PT. SEWU, 2016), hlm.3

<sup>27</sup> Bangkit Aqidah Hananti, “Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Tk IT Insan Kamil Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 34

kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.<sup>28</sup>

b. Nilai Syariah

Imam al-Qurthubi menyebut bahwa syariah artinya adalah agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambaNya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.<sup>29</sup> Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Quran dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama. Nilai syariah merupakan hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamankan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat baik berupa ibadah maupun muamalah.

Hal ini dijelaskan juga oleh Tresnani Eka Rahayu dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” bahwa ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah khusus yang berhubungan mengenai taharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang bersifat umum yang merupakan segala kegiatan yang dilakukan manusia yang berhubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Tresnani Eka Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 36

<sup>29</sup> Nurhayati, “Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, No.2 Juli-Desember 2018, hlm.128

<sup>30</sup> Tresnani Eka Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”, hlm. 48

### c. Nilai Akhlak

Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan. Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup>

Akhlak terbagi dalam dua macam yaitu: akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah. Pertama, akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji atau mulia. Contohnya adalah pemaaf, sabar, ikhlas, menepati janji, jujur, penyayang, pemurah, baik hati, dan husnuzon. Sedangkan akhlak mazmumah yaitu akhlak tercela atau buruk. Contohnya adalah riya, takabur, bakhil dan suuzon.<sup>32</sup>

## 4. Tujuan nilai-nilai Islam dalam pendidikan

Secara konsep tujuan pendidikan Islam terbagi dalam 2 tujuan yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan umum itu sendiri adalah mencapai proses pendidikan secara dimensial demi pembentukan ornamen proses untuk menggali teori keislaman.

### a. Tujuan bersifat umum

Dalam analisa konsep teori, pendidikan Islam ini kajian aktifitasnya terbatas kepada kajian pendidikan keislaman. Karena pendidikan Islam memiliki dedikasi yang mengarah pada pembentukan pribadi (umat) yang taat beribadah. Yang dimaksudkan dengan taat beribadah disini adalah memiliki kedalaman spiritual dan kecakapan moralitas-sosial. Sehingga Islamnya tidak hanya sebatas di lisan saja namun membutuhkan aktualisasi yang riil, islam yang ada menjadi nilai moral dalam

<sup>31</sup> Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih", Tasfiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, Februari 2017, hlm.54

<sup>32</sup> Nurlailah, *Akidah Akhlak untuk MA kelas XI*, hlm. 26-30

berkehidupan. Manusia yang memiliki pendidikan Islam akan menjadi pribadi yang soleh secara spiritual dan soleh secara sosial.

b. Tujuan bersifat khusus

Secara khusus pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan ruang untuk berdialog dalam kegiatan pembelajarannya. Tujuannya adalah untuk menerapkan teori pendidikan Islam dalam kehidupan yang sesungguhnya. Karena target yang hendak dicapai sendiri adalah memberikan kontribusi pengetahuan keislaman kepada anak didik untuk dimanfaatkan kepada kehidupan bermasyarakat.<sup>33</sup>

Hakikat tujuan pendidikan Islam tidak lain untuk menjadikan manusia sebagai ‘*abdun*’ atau hamba yang senantiasa berpedoman pada ajaran yang telah dibawa nabi sebelum kita ada dan dapat hidup dengan baik di kehidupan ini dengan segala makhluk dan alam yang diciptakannya selain juga manusia sebagai khalifah yang merupakan pemimpin di bumi yang tujuannya tidak lain adalah menjaga dan mengatur agar terjadi keseimbangan kehidupan di setiap apa yang ada di bumi.

## 5. Fungsi nilai-nilai Islam dalam pendidikan

Agama memegang perananan penting dalam kehidupan manusia. Karena dari agama kita telah mendapat petunjuk dalam menjalani hidup ini. Pentingnya agama bagi kehidupan manusia, proses penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap orang dan tujuan yang dicapai melalui pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan mendidik bagi Tuhan adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mengacu pada etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai manifestasi dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual meliputi pemahaman

---

<sup>33</sup> Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hlm. 24

dan penanaman nilai-nilai keagamaan, kemudian pengamalan nilai-nilai tersebut dilakukan dalam kehidupan pribadi dan kolektif. Kemudian pada akhirnya spiritualitas bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia dan realisasi dari potensi tersebut mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.<sup>34</sup> Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting untuk membangun sumber daya manusia, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadaban.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha yang mengembangkan dan mengubah segala aspek dan jenis nilai budaya bagi generasi penerus. Demikian pula peran dalam Islam merupakan perwujudan cita-cita kehidupan Islam yaitu kemandirian, pengembangan dan penanaman (internal) nilai-nilai Islam tersebut serta mentransformasikan pada generasi mendatang, untuk bercita-cita meneruskan warisan budaya dan budaya keagamaan yang berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>35</sup>

Pendidikan Islam membantu manusia untuk mencapai citra yang semaksimal mungkin, mampu menggunakan potensinya secara maksimal. Pendidikan disini berfungsi sebagai sarana untuk membimbing manusia dalam mewujudkan perkembangan dan potensi pertumbuhan manusia dengan sebaik-baiknya untuk mencapai perbaikan diri, baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifah fil-ardh* yang terus memimpin agama Allah yang benar.

Sehingga nilai-nilai pendidikan islam sendiri merupakan kumpulan keyakinan atau perasaan manusia yang sesuai dengan norma

---

<sup>34</sup> Wahyuddin, "Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016, hlm.410

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 75

dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) yang proses pengelolaannya tidak hanya secara formal di sekolah, tetapi juga di masyarakat.

## **B. Tradisi Keagamaan**

### **1. Pengertian Tradisi Keagamaan**

Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun yang paling benar dan terbaik yang melalui anggapan dan penilaian, yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat.<sup>36</sup>

Soerjono Soekanto, berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang berkesinambungan (terus menerus) yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Hasan Hanafi percaya bahwa tradisi adalah berbagai hal yang diturunkan kepada kita di masa lalu, kemudian digunakan, digunakan dan masih berlakuhingga sekarang. Funk dan Wagnalls jugapercaya bahwa tradisi adalah semacam warisan turun temurun, yang sama dalam hal transmisi doktrin dan praktiknya. Mardimin menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang turun temurun ada di suatu kelompok masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bersama dan juga menjadi kesadaran masyarakat kolektif juga. Berbeda dengan pandangan Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai keseluruhan berupa gagasan, bahan dan benda-benda dari masa lalu, tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa sekarang dan masih terpelihara dengan baik.<sup>37</sup>

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya M. Muntahibun Nafis tradisi atau adat istiadat masyarakat merupakan kebiasaan masyarakat dan berlanjut yang itu dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang

---

<sup>36</sup> Wennita Daud dkk, "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, April 2018, hlm. 169

<sup>37</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan.....*, hlm. 96-97

seolah-olah merupakan hukum tersendiri sehingga ia merasa tenang. Dalam konteksnya, tradisi setiap komunitas Muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Walaupun mereka menganut agama yang sama.<sup>38</sup>

Tradisi dan budaya memiliki arti yang hampir sama. Tidak jarang sebuah tradisi dimulai ritual individu, yang disepakati oleh berbagai kelompok dan akhirnya diterapkan secara bersama. Tradisi-tradisi ini akhirnya menjadi sebuah doktrin, dan tidak jarang tradisi-tradisi tersebut berbahaya jika ditinggalkan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, bahan, benda dan kebijakan oleh para pendahulu atau nenek moyang. Akan tetapi, tradisi yang diwariskan dapat diubah atau dipertahankan, karena tradisi tersebut masih berlaku terhadap perubahan situasi, kondisi dan jaman. Banyak tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang tetap dipertahankan dan diwariskan hingga saat ini, sehingga kita masih menerapkannya. Semua ini karena tradisi memiliki nilai tersendiri, memberikan manfaat bagi kita, tidak perlu mempedulikan itu tradisi apa, kita seharusnya melihat dari maknanya secara langsung maupun tersirat.

Sedangkan tradisi keagamaan sendiri adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan tatanan sosial yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang memercayainya dan mengaplikasikannya. Setiap tradisi keagamaan

---

<sup>38</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 44

<sup>39</sup> Dodik Kariadi & Wasis Suprpto, "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda", *Jurnal Edudeena*, Vol. 2, No.1 Januari 2018, hlm.101

memuat simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghambaan.<sup>40</sup>

## 2. Macam-macam Tradisi Keagamaan

Adapun macam-macam tradisi keagamaan adalah :

### a. Slamatan

Slamatan asal katanya dari bahasa Arab yaitu salamah yang berarti selamat, bahagia, sentosa. Slamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, slamatan identik dengan sesajen yang di persembahkan untuk roh-roh halus.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, para penyebarannya berupaya memasukkann nilai-nilai Islam di dalamnya. Sehingga tradisi slamatan tidak lagi sebagai persembahan padan makhluk halus, melainkan sebagai sedekah yang bukan hanya merekatkan hubungan antar masyarakat, namun juga melatih kepedulian sosial. Slamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.<sup>41</sup>

### b. Sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk tradisi yang turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang orang Jawa dulu. Tradisi sedekah bumi adalah suatu kegiatan berupa slamatan yang dianggap bahwa kegiatan itu sebagai upaya mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah

---

<sup>40</sup> Dwi Susanto, dkk, “Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi”, Suluk: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol.2, No.2 September 2020, hlm. 111

<sup>41</sup> Nurul Mahmudah, “Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam”, Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1, Juni 2019, hlm. 184

melakukan kegiatan panen. Kata sedekah mempunyai makna yang artinya pemberian secara sukarela dan tidak ditentukan oleh aturan-aturan tertentu, baik itu mengenai jumlah ataupun jenis yang disedekahkan.<sup>42</sup>

c. *Muludan*

Tradisi *muludan* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Acara yang dilaksanakan di Desa Cikakak dalam tradisi *muludan* adalah membaca solawat di Masjid dengan diiringi alat kesenian seperti kendang, terbang dan kempyang. Acara tersebut selain membaca solawat bersama juga dilakukan *kepungan* (makan bersama) atau kenduri yang sudah mereka bawa dari rumah.

d. *Sujarah*

Tradisi *sujarah* adalah tradisi untuk meminta keselamatan dunia-akhirat dan rejeki yang gangsar. Acara yang dilakukan adalah dengan sowan kepada Kyai kunci masing-masing bedogol lalu kemudian Kyai kunci bersama para tamu yang sowan naik ke panembahan *mbah gusti ingkang sumare* untuk berziarah. Lalu kemudian Kyai kunci menyalakan kemenyan dan mulai melantunkan do'a-do'a. Lalu setelah selesai dari panembahan para tamu kembali ke bedogol masing-masing untuk menghadiri jamuan makan bersama. Adapun pelaksanaan *sujarah* di Desa Cikakak sendiri adalah setiap hari senin dan kamis atau setiap jum'at kliwon dan selasa kliwon.

e. *Badha malem (likuran)*

Tradisi *Likuran* dilaksanakan bertepatan pada 21 Ramadhan yang bertujuan untuk memperingati malam *Lailatul Qadar*. Upacara ini dilaksanakan di masjid maupun di mushalla setelah

---

<sup>42</sup> Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah, "Mengkaji Manfaat dan Nilai-nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme", *Jurnal Artefak*, Vol.8 No.1 April 2021, hlm. 82

salat tarawih.<sup>43</sup> Pada masyarakat Desa Cikakak ketika memperingatinya dilakukan dua waktu pada hari itu, dimana waktu yang pertama dilaksanakan ketika akan berbuka puasa, pada saat itu Kyai kunci memimpin do'a lalu setelah selesai do'a, makanan yang kami kepung kami makan bersama-sama. Sedangkan pada waktu yang kedua pelaksanaannya adalah setelah salat tarawih selesai.

Jika waktu berbuka adalah makanan pokok seperti nasi dan lauk pauknya. Maka hidangan waktu kedua adalah berupa makanan cemilan seperti jenang, wajik, ketan dan buah-buahan.

f. *Badha syawal* (Idul Fitri)

Setelah puasa satu bulan di bulan Ramadan, masyarakat Islam menyambut kedatangan 1 Syawal atau hari raya Idul Fitri. Dalam acara hari raya Idul Fitri terdapat sebuah tradisi yang terus dilestarikan yaitu menyelenggarakan kegiatan halal bihalal di antara sesama komunitas. Acara tersebut dilaksanakan dikarenakan adanya anggapan masyarakat bahwa acara halal bihalal tersebut merupakan bagian dari hari raya Idul Fitri dimana pada kesempatan tersebut terjadi proses saling maaf memaafkan sebagaimana yang diperintahkan oleh agama.<sup>44</sup> Selain itu juga dilakukan kepungan atau makan bersama-sama dan melingkari makanan yang ada untuk dipanjatkan do'a dan dimakan bersama

g. *Badha aji* (Idhul Adha/Kurban)

Pada hari Raya Idhul Adha masyarakat muslim pada umumnya melaksanakan ibadah kurban. Kurban sendiri berasal dari bahasa Arab kurban yang artinya dekat. Yang mengisyaratkan pada kita bahwa kurban itu merupakan bentuk taqarrub kita atau

<sup>43</sup> Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2018, hlm.205

<sup>44</sup> Maisarotil Husna, "Halal bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hlm. 45-46

suatu bentuk mendekati diri kepada Allah dengan menyembelih binatang sesembelihan seperti unta, sapi, kerbau dan kambing.<sup>45</sup>

h. Jaro rojab (*Rajaban*)

Tradisi jaro rojab adalah tradisi mengganti pagar keliling masjid dan makam sepanjang kurang lebih 1 km dengan menggunakan bambu yang dibawa warga. Jaro rojab dilaksanakan setiap tanggal 26 Rajab sebagai serangkaian peringatan Isra Mi'raj. Jaro diartikan sebagai Jaba jero (luar dan dalam) berarti bahwa manusia harus menjaga apa yang ada di dalam (hati) dan di luar dirinya (ucapan, perbuatan). Di dalam hati berupa keimanan, keyakinan, kebersihan, kemurnian dan kebaikan.<sup>46</sup>

### 3. Sumber Tradisi Keagamaan

Setelah melakukan penelitian tokoh Abdul Wahab Khalaf menetapkan bahwa mengenai dalil *syara'* yang menjadi landasan diambilnya hukum yang mengenai perbuatan manusia terbagi menjadi empat yaitu: Qur'an, sunah, ijma dan qiyas. Dari jumbuh ulama sendiri telah sepakat bahwa empat hal ini dapat digunakan sebagai dalil, juga sepakat bahwa urutan penggunaan dalil-dalil tersebut adalah: pertama Qur'an, kedua sunah, ketiga ijma, dan keempat qiyas. Yaitu ketika ditemukan suatu peristiwa, yang pertama adalah mencari hukumnya dalam al-Quran, dan jika hukumnya ditemukan maka sesuatu tersebut wajib dilaksanakan. Lalu jika dalam al-Quran tidak ditemukan maka harus mencari ke dalam sunah. Jika dalam sunah tidak ditemukan juga maka harus dilihat, apakah para mujtahid telah sepakat tentang hukum dari kejadian tersebut atau tidak, dan jika tidak ditemukan juga, maka harus berijtihad atas kejadian itu mengenai hukumnya dengan mengkiaskan kepada hukum yang memiliki nash.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Mulyana Abdullah, "Qurban :Wujud Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No.1, 2016, hlm.109

<sup>46</sup> Mochammad Lathif Amin, "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2 2017, hlm.146-147

<sup>47</sup> Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol.1 No.1 (Maret, 2018), hlm. 107

Adapun dalil yang menunjukkan urutan dalam menggunakan empat dalil di atas antara lain Qs. An-Nisa: 59 yang artinya

*“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*<sup>48</sup>

Lain halnya dengan pandangan jumbuh ulama, di antara ulama Mu'tazilah melandaskan pandangannya dalam *istinbath al-ahkam* yang menjadikan dalil akal sebagai urutan pertama, sebelum al-Quran, Sunah, dan ijma. Selain itu, 'Abd al-Jabbar mendasar pandangan dalam *istinbath al-ahkam* pada dalil akal, sebagai urutan pertama, sebelum al-quran, as-sunah dan ijma. Melihat urutan pertama sebelum al-quran, sunah dan ijma Sehingga melihat hal tersebut memberi penjelasan bahwa peranan akal lebih tinggi dan penting dari dalil-dalil lainnya.

Alasan dari dasar pertimbangan tersebut adalah karena dengan akal manusia dapat mengetahui al-quran, sunah dan ijma, serta dengan akal pula manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu, Allah SWT juga tidak akan berbicara kecuali kepada manusia berakal. Sehingga dari pandangan di tersebut, menurutnya ('Abd al-Jabbar ) dapat dijadikan argument (*hujjat*) setelah manusia terlebih dahulu mengetahui Allah (*ma'rifat Allah*) dengan kekuatan nalar akal. Abd al-Jabbar menempatkan dalil akal pada urutan pertama, namun tidak berarti bahwa ia menjadikannya sebagai hakim terhadap al-quran dan mendahulukan dalil-dalilnya dari pada dalil-dalil *al-sam*. Dalam menetapkan berbagai persoalan hukum, ia tetap berpegang kepada dalil-dalil *al-sam*.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Mudah Al Fathan*, hlm.87

<sup>49</sup> Siska Lis Sulistiani, *Perbandingan Sumber Hukum Islam*, hlm. 110-111

### C. Tradisi Islam Jawa (Kejawen) tentang Siklus Kehidupan

Dalam kehidupan, manusia melakukan perputaran siklus pelaksanaan tradisi baik ritual dan tradisi selama kehamilan, kelahiran, pernikahan maupun kematian. Di antaranya adalah :

#### 1. Tradisi Kehamilan

Sebelum manusia dilahirkan ke bumi, terjadi proses pertemuan sel telur dengan dinding rahim yang membentuk sebuah janin manusia. Dalam rahim tersebut janin akan berkembang dari segumpal darah menjadi bentuk manusia yang sempurna secara fisik. Sudah menjadi adat masyarakat Islam bahwa ketika seorang wanita hamil mencapai usia 120 hari (4 bulan) dilakukanlah upacara yang disebut dengan *ngapati* atau *ngupati*.

Selama upacara *ngapati* diadakan festival makan dan tetangga diundang untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut. Upacara ini dilakukan agar ibu yang tengah hamil terhindar dari berbagai halangan.<sup>50</sup> Ritual/upacara *ngapati* ini dilaksanakan terkait suatu makna hadits, yang artinya pada hari ke-120 hari kehamilan, Allah meniupkan roh kepada janin dalam kandungan. Pada saat yang sama, ketika roh ketika ditiup nasib, kematian, perilaku di akhirat, kecelakaan atau kebahagiaan juga ditentukan. Jadi, inti dari ritual ini adalah berdo'a kepada Allah, agar janin dalam kandungan ibunya diberi keselamatan, sehat dan bahagia.<sup>51</sup>

Kemudian, berumur tujuh bulan, dilakukan ritual atau tradisi *mitoni*. Ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan, masyarakat Muslim Jawa menyebutnya “wis mbobot” (sudah berbobot, dan memenuhi syarat). Karena di usia tersebut, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, dan sang ibu hamil sudah mulai merasakan “beban”.

<sup>50</sup> Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm.41

<sup>51</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.71

Peringatan tujuh bulanan acaranya mirip dengan upacara ngapati yaitu selain dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a dengan harapan si bayi dalam kandungan diberi keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia.<sup>52</sup>

## 2. Tradisi Kelahiran

Sebuah kelahiran adalah hal yang tentu dinanti-nanti. Terkhusus bagi ayah dan ibu dari si jabang bayi. Dalam tradisi Jawa terdapat upacara atau acara yang dilakukan untuk menyambut kehadiran dari jabang bayi tersebut di antaranya adalah :

### a. Mengubur ari-ari

Mengubur ari-ari merupakan tradisi jawa yang terjadi saat bayi lahir. Dalam beberapa kepercayaan Jawa, bayi lahir memiliki empat saudara kandung yaitu : *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *ibu bumi*, dan *ayah langit*. Adapun ari-arinya sendiri dianggap sebagai saudara kembardari si bayi yang baru lahir, sehingga harus dirawat dengan baik yaitu dengan mengubur ari-ari dengan tempat untuk mengubur ari- ari diberikan penerangan selama 35 hari.<sup>53</sup>

### b. Brokohan

Tradisi ini dilaksanakan untuk menyambut bayi yang telah lahir dengan selamat dan mensyukuri karunia Tuhan kepada umat manusia. Kata brokohan berasal dari bahasa Arab “barakah” yang berarti mengharapkan berkah. Biasanya jika ada bayi yang lahir, tetangga akan berdatangan tanpa diundang untuk memberikan bingkisan berupa berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti bedak, sabun, beras, gula dan sebagainya.<sup>54</sup>

### c. Puputan

Upacara puputan dilaksanakan setelah tali pusar bayi putus

<sup>52</sup> Imam Baihaqi, “Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan”, *Jurnal Arkhais*, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017, hlm.8

<sup>53</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 26

<sup>54</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 27

dari pusarnya. Kemudian dilakukan kenduri sebagai bentuk slamatan agar bayi yang tali pusarnya sudah putus tersebut sehat dan selamat.

d. Aqiqah

Secara luas merupakan acara menyembelih kambing di hari ke tujuh setelah bayi lahir. Aqiqah adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Jika bayi laki-laki yang lahir maka disembelih dua ekor kambing, namun jika yang lahir adalah perempuan maka cukup menyembelih satu ekor saja.

e. Selapanan

Hal pertama yang dilakukan dalam rangkaian selapanan adalah potong rambut. Alasan dari potong rambut ini demi kesehatan si bayi. Rambut yang tidak dipotong selama puluhan hari sejak lahir bisa menyebabkan gatal-gatal pada kepala. Biasanya masalah cukur rambut dilakukan oleh dukun bayi yang sudah berpengalaman dalam menangani hal tersebut.

f. Tedhak siten

Merupakan tradisi saat anak mulai menapaki ke alam kehidupan. Ia mulai berlatih berjalan, dalam hal tersebut ia akan dituntun oleh kedua orang tuanya dalam menjalani kehidupannya hingga ia bisa berdiri sendiri. Dalam tradisi ini hakikatnya untuk mengenalkan anak pada alam sekitar dan lingkungan keluarganya agar nantinya dapat berguna dalam kehidupannya dan di masa yang mendatang dan dapat melewati setiap fase-fase kehidupannya.

g. Menyapih

Tradisi menyapih adalah tradisi untuk para ibu-ibu yang menyusui anak agar berhenti memberikan ASI kepada anaknya. Ini bertujuan agar memposisikan anak harus bisa berlatih mandiri. Ini dilakukan agar nantinya anak-anaknya tidak bergantung terus kepada orang tuanya dan mulai memposisikan diri untuk berjalan di kakinya sendiri.

### 3. Tradisi Pernikahan

#### a. Tradisi menjelang upacara pernikahan

Yang pertama adalah tradisi *nontoni*. Tradisi ini berfungsi sebagai upaya calon mempelai pria untuk bertemu dengan calon mempelai wanita.. Yang kedua adalah *nglamar*. Acara ini dilakukan oleh perwakilan pihak calon mempelai pria, kemudian jika permintaan diterima akan dilakukan peneguhan arah obrolan yang dilakukan dengan pihak ketiga yaitu penanggung jawab RT, tokoh masyarakat atau orang terdekat dari kerabat laki-laki dan perempuan. Yang ketiga adalah tengeran. Ini dilakukan jika jarak antara lamaran dengan hari pernikahan masih lama atau istilah yang lebih dikenal sekarang ini adalah tukar cincin (tunangan). Tunangan disini memiliki tujuan untuk mengikat kedua belah pihak agar tidak terpicat atau melirik pada orang lain. Lalu yang keempat adalah gethak dina. Disini adalah acara dimana hari ijab qabul dan resepsi pernikahan ditentukan. Akan dilakukan penghitungan dengan penanggalan Jawa dimana tanggal yang merupakan hari baik yang nantinya disepakati oleh kedua belah pihak.<sup>55</sup>

#### b. Persiapan menjelang pernikahan

Adapun rangkaian acara yang dilakukan untuk persiapan menjelang pernikahan adalah : Yang pertama, ulem (undangan). Lalu yang kedua pemasangan tarub. Yang ketiga siraman. Yang keempat, ngerik dan ngrias. Yang kelima, upacara midodareni yang berlangsung pada malam hari menjelang hari ijab dan resepsian pernikahan. Yang keenam adalah nyantri, dimana calon pengantin laki-laki ketika acara midodareni ditinggal di rumah calon mertuanya untuk kebaikan keesokan harinya karena harus didandani untuk pelaksanaan ijab qabul dan upaca pernikahan.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm.61

<sup>56</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm.62-65

c. Pelaksanaan upacara pernikahan

Hal yang paling inti dari rangkaian acara pernikahan adalah acara akad nikah (ijab qabul). Karena kalimat ijab qabul merupakan salah satu syarat sah pernikahan/perkawinan.

#### 4. Tradisi Kematian

Ritual kematian, dalam tradisi Jawa, merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya. Ritual ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan terus dilakukan dalam durasi beberapa tahun setelahnya.<sup>57</sup> Kematian, sebagaimana karakter ritual lainnya, tidaklah dipandang sebagai sekedar peristiwa individual. Kematian dianggap sebagai sebuah peristiwa penting yang mempengaruhi semua yang hidup. Dalam tradisi Jawa, kematian dianggap sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan akhirat di mana seseorang akan bertanggungjawabkan seluruh perbuatan selama hidupnya di dunia.

### D. Tradisi Adat Kematian Akulturasi Jawa dan Islam

#### 1. Pelaksanaan tradisi adat kematian

Dalam tradisi kematian orang yang meninggal dilakukan berbagai ritual yang di antaranya : Sebelum pemakaman dilakukanlah *rukti laya* atau merawat jenazahsesuai dengan agama yang dianut oleh jenazah. Pada saat seseorang meninggal dunia, para kerabat dekat dan orang-orang yang yang berkewajiban *rukti laya* segera melakukan kewajiban masing-masing.

Setelah itu adalah acara *tanggap pasuryan* yaitu saat terakhir kalinya pihak keluarga melihat wajah jenazah sebelum dimakamkan. Lalu kemudian di beberapa daerah Jawa juga masih ada tradisi *brobosan* yaitu

---

<sup>57</sup> Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian Di Jawa", *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hlm. 1

ritual melalui peti mati, yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat anggota keluarga kepada pihak yang meninggal dunia.

Lalu acara *surtanah*. Kata *surtanah* berasal dari *ngesur tanah* yang artinya membangun kuburan. Upacara dilaksanakan setelah pemakaman dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga, dan pemuka agama. Tujuan dari upacara *surtanah* adalah untuk memberikan tempat yang layak di sisi Tuhan kepada jiwa orang yang meninggal.<sup>58</sup>

## 2. Tradisi peringatan kematian

Tradisi peringatan setelah kematian adalah acara *nelung dina* (acara do'a atau tahlilan yang diadakan pada hari ke-3 setelah kematian), *mitung dina* (acara do'a yang diselenggarakan pada hari ketujuh setelah hari kematian), *seratus dinahan* (acara do'a yang diadakan pada keseratus hari setelah hari kematian), *pendhak* (pendhak pisan untuk memperingati satu tahun kematian dengan cara mengirim do'a, lalu pendhak pindho untuk memperingati dua tahun kemudian setelah kematian), *nyewu dina* (pelaksanaan yang dilakukan untuk memohon pengampunan bagi keluarga yang telah meninggal dunia setelah seribu hari kematiannya, ada pula peringatan haul yang biasanya dilakukan setiap tahun kematian yang biasanya orang yang diperingati hari kematiannya merupakan tokoh yang memiliki peran yang sangat penting, dihormati, dan disegani seperti para ulama, dan kyai.

Asal mula dari tradisi peringatan kematian menurut buku "Ritual dan Tradisi Islam Jawa karya K.H. Muhammad Solikhin menyebutkan bahwa :

*Tradisi nelung dina, mitung dina, matang puluh, nyatus dan nyemu berasal dari tradisi sosio bangsa Cempa muslim (yang berada di wilayah Vietnam Selatan), dimana salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi muslim Campa adalah Sunan Ampel.<sup>59</sup>*

Dalam jurnal Abdul Karim yang berjudul "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa" juga mengatakan bahwa peringatan kematian dengan slamatan dilakukan dihari ke-3, 7, 40,

<sup>58</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hlm. 72-74

<sup>59</sup> K.H. Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm.438

100 dan 1000 hari kematiannya oleh orang muslim yang penyelenggaraan slamatan kematiannya dilakukan dengan adanya doa-doa, tahlilan, dan membaca yasin. Dalam ajaran Hindu juga terdapat peringatan kematian yang itu ditujukan untuk menghormati ruh leluhur (orang mati). Sehingga ada suatu peringatan kematian, hal itu dijelaskan dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti (dalam <https://efrialdy.wordpress.com>) bahwa:

*“Termashurlah slamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu “.*

Juga terdapat di lain sumber yaitu buku media Hindu yang berjudul *“Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal”* (dalam <https://efrialdy.wordpress.com>) karya Ida Bedande Adi Suropto yang mengatakan bahwa:

*“Upacara slamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa han ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hani adalah tradisi dari ajaran Hindu”. Sedangkan penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari (hari 1,7, 40, 100, dan 1000) terdapat pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi: “Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, dan upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.”<sup>60</sup>*

### 3. Konsep Islam tentang Tradisi Adat Kematian

Dalam artikel yang ditulis oleh Nur Faridah yang berjudul *“Mendoakan Orang Mati”* terdapat beberapa hadits yang peneliti kutip sebagai dasar dibolehkannya mendo’akan orang yang sudah meninggal. Dan tergolong bukan kegiatan syirik atau memusyrikan orang yang mendo’akan orang yang sudah meninggal selagi dengan niat bukan untuk memohon pada mayit tetapi justru kita yang berdo’a memohon kepada Allah demi kebaikan orang yang sudah meninggal. Di antaranya :<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa”, *Jurnal Sabda*, Vol.12, No. 2, Desember 2017, hlm. 166

<sup>61</sup> Nur Faridah, “Mendoakan Orang Mati”, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/01/14/o0wtrf301-mendoakan-orang-mati>, diakses 17 Juli 2021 pukul 21.32 WIB

Rasulullah SAW bersabda :

*“Seorang mayat dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa ayah, ibu, anak, dan kawan yang tepercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, itu lebih ia sukai daripada dunia berikut segala isinya. Dan sesungguhnya Allah menyampaikan doa penghuni dunia untuk ahli kubur sebesar gunung. Adapun hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang mati ialah memohon istighfar kepada Allah untuk mereka dan bersedekah atas nama mereka.”* (HR Ad-Dailami).

Rasulullah SAW bersabda :

*“Jika seorang manusia itu meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara, yaitu sedekah yang mengalir atau ilmu pengetahuan yang dapat diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakan padanya.”* (HR Muslim).

Di hadis lain, beliau juga berdoa :

*“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang masih hidup di antara kami, dan juga orang-orang yang telah meninggal di antara kami.”* (HR At-Tirmidzi).

#### **E. Implementasi Tradisi Adat Kematian dalam Desain Pembelajaran PAI**

Implementasi adalah suatu konsep penerapan atau pelaksanaan dari apa yang dituju atau telah direncanakan secara matang dan terperinci. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana butuh dicapai.

Dalam desain pembelajaran tidak lepas dari adanya konsep pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi dari berbagai unsur-unsur yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, media, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru,

isi atau materi pelajaran dan siswa.<sup>62</sup> Sedangkan desain pembelajaran PAI sendiri merupakan kegiatan dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran dalam suatu kondisi yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>63</sup> Dalam desain pembelajaran di dalamnya merupakan suatu penyusunan suatu media demi membantu pentransferan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dimana salah satunya dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Hal yang perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran sebagaimana yang dikutip dalam skripsi MR. Muhammad Paosee Heemboo menurut Syaiful Sagala bahwa desain pembelajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa desain pembelajaran sebagai proses pengembangan pembelajaran memiliki arti bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.<sup>64</sup>

Tujuan utama dari tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi desain dan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Membimbing anak didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran atau suatu keahlian/kompetensi.
- b. Mampu memecahkan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
- c. Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran, siswa bisa memiliki kompetensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan

---

<sup>62</sup> Nur Habibullah, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik", *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 2, Edisi 1 (April 2020)*, hlm. 54

<sup>63</sup> M. Tanthowi Jauhari, "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah", hlm.341

<sup>64</sup> MR. Muhammad Paosee Heemboo, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma'had Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 14

<sup>65</sup> M. Ramdhan Fathulloh, dkk, "Implementasi Guru dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI", *Jurnal Athulab*, Vol. 2 No.2 Tahun 2017, hlm.136

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian, peneliti menggunakan enam item dalam penelitian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, dan validitas data.

##### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Dalam metode penelitian kualitatif digunakan landasan filsafat post-positivisme untuk mengkaji kondisi alam dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan datanya melalui triangulasi (kombinasi), yang analisis datanya bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan penekanan pada makna dari pada menggeneralisasikannya.<sup>66</sup>

Metode penelitian kualitatif disini berupa analisa dari suatu peristiwa yang digambarkan melalui uraian kata atau kalimat untuk menarik kesimpulan yang benar. Jadi penelitian disini adalah untuk menyelidiki situasi, kondisi dan hal-hal lain yang hasilnya akan dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>67</sup> Mengenai etnografi sendiri dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan dengan fokus masalah tertentu.<sup>68</sup>

Dalam penelitian kualitatif studi etnografi, peneliti merupakan subjek yang hidup di antara objek yang akan diteliti sehingga sudah lama bagi peneliti terintegrasi dengan masyarakat yang diteliti. Keberadaan peneliti merupakan kebutuhan yang dapat mengembangkan kepekaan

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

<sup>68</sup> M. Siddiq dan Hartini Salama, "Etnografi sebagai Teori dan Metode", *Jurnal Kordinat*, Vol.18. No.1 April 2019, hlm.26

dalam berfikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan dan nilai-nilai dari yang diteliti.<sup>69</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian difokuskan pada waktu bulan Mei, Juni, dan Juli 2021. Dalam penelitian kualitatif tidak jarang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penemuan data-data selama penelitian karena memang yang sifatnya menemukan sesuatu yang baru.

Mengenai letak Desa Cikakak sendiri, jarak Desa Cikakak dengan ibukota kecamatan kira-kira sejauh 5 km sedangkan jarak ke ibukota kabupaten sekitar 30 km. Desa Cikakak merupakan dataran yang diselingi dengan perbukitan dan mempunyai ketinggian rata-rata 34 m dibawah permukaan laut. Secara administratif, letak Desa Cikakak berbatasan dengan beberapa desa. Adapun batas wilayah Desa Cikakak di sebelah utara adalah berbatasan dengan Desa Windunegara. Kemudian di sebelah selatan Desa Cikakak adalah berbatasan dengan Desa Jambu. Lalu untuk batas di sebelah Timur, Desa Cikakak berbatasan dengan Desa Wlahar. Sedangkan untuk wilayah sebelah Barat Desa Cikakak berbatasan dengan Desa Cirahab. Desa Cikakak terdiri dari 10 RW dan 37 RT yang tersebar dalam 5 grumbul yaitu :

- Grumbul Winduraja (wilayah Dusun I)
- Grumbul Gandarusa (wilayah Dusun II)
- Grumbul Planjan (wilayah Dusun III)
- Grumbul Pekuncen (wilayah Dusun IV)
- Grumbul Baron/Boleran (wilayah Dusun V)

Pada kali ini peneliti melaksanakan penelitian di di Desa Cikakak khususnya di kadus IV yang beralamatkan di Cikakak Rt 02 Rw 04 Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. peneliti tertarik meneliti di

---

<sup>69</sup> Suparlan Parsudi dalam M. Siddiq dan Hartini Salama, "Etnografi sebagai Teori dan Metode", *Jurnal Kordinat*, Vol.18. No.1 April 2019, hlm.30

tempat ini karena kentalnya Islam Kejawen yang dibungkus dalam Tradisi Adat Kematian.

## C. Sumber Data

### 1. Subjek penelitian

Peneliti menetapkan subjek penelitian ini adalah dengan mengadopsi teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, pada awalnya jumlahnya sedikit, tetapi lama-kelamaan menjadi lebih besar. Hal ini dilakukan karena beberapa sumber data tidak dapat memberikan data yang memuaskan, maka mencari sumber data lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>70</sup>

Subjek kesatu adalah *key information provider* yaitu pemberi informasi yang dianggap memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang dipelajari. Informan kunci dari penelitian ini adalah Sesepeuh Desa Cikakak yaitu Bapak Rasmin. Selain informan kunci, peneliti juga mendapatkan informasi dari subjek lain yang dapat dijadikan subjek penelitian yaitu di antaranya perangkat desa, yaitu

- a. Bapak Akim selaku Kepala Desa Cikakak
- b. Tokoh masyarakat setempat, di antaranya Bapak Suyitno, Bapak Tarno dan Bapak Subagyo
- c. Tokoh agama yaitu kayim Sapan
- d. Warga masyarakat yaitu Bapak Supriono, Ibu Wasini dan Mas Jeri

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah :

- a. Nilai-nilai Islam apa sajakah yang ada dalam tradisi kejawen adat kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas?

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 219.

- b. Bagaimana implementasi tradisi adat kematian di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dalam desain pembelajaran PAI?"

#### D. Teknik pengumpulan data

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan informasi dengan memandang atau mengamati objek penelitian atau peristiwa dalam struktur manusia, benda mati, maupun alam atau yang diterima untuk mengetahui sikap dan tingkah laku manusia, benda mati, atau fenomena alam.<sup>71</sup> Menurut S. Margono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan* berpendapat adapun observasi, ia berpendapat bahwa observasi adalah pengamatan sistematis dan proses pencatatan terhadap gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian.<sup>72</sup>

Pengumpulan data oleh peneliti adalah menggunakan tipe observasi langsung dan observasi partisipasi moderat. Observasi langsung itu sendiri merupakan kemampuan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek-objek di lokasi tempat peristiwa atau berlangsungnya peristiwa, sehingga pengamatan dilakukan terhadap objek yang diteliti.<sup>73</sup> Sedangkan partisipasi moderat berarti dalam keseimbangan pengamatan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan informasi berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>74</sup>

Serupa halnya dengan partisipasi moderat, dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan* karya S. Margono menyebutnya sebagai observasi partisipan yang berarti suatu proses observasi internal yang dilakukan oleh pengamat ketika berpartisipasi dalam kehidupan yang

<sup>71</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

<sup>72</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.158.

<sup>73</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 158-159.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 227

akan diamati. Pengamat berperilaku sebagai anggota kelompok yang akan diamati.

Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat kematian berlangsung dan untuk memahami nilai pendidikan Islam yang dapat dimasukkan ke dalamnya. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan peneliti pada saat memperoleh data adalah dengan menggunakan observasi partisipasi moderat.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden yang bertujuan untuk mengetahui alasan dilakukannya wawancara.<sup>75</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan secara lebih bebas dan dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>76</sup>

Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana tradisi adat kematian di desa Cikakak kecamatan wangon Banyumas yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan. Di mana peneliti mewawancarai, sesepuh Desa Cikakak Bapak Rasmin, anggota rombongan tadarus Qur'an dan solat rahmatan tahlilan di desa Cikakak. Selain informan kunci, peneliti juga mendapatkan informasi dari subjek lain yang dapat dijadikan subjek penelitian yaitu di antaranya perangkat desa, sebagai mana yang telah dituliskan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Akim dan Bapak Sapan selaku kayim kadus IV, pemimpin masyarakat ditempat, tokoh agama, dan pihak yang bersangkutan dalam pengurusan tradisi.

---

<sup>75</sup> Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 233

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pendekatan pengumpulan informasi dengan cara mengumpulkan dan meneliti dokumen, setiap dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, dibandingkan, dan dicampurkan untuk membentuk suatu hasil studi yang sistematis dan lengkap. Pengumpulan dan evaluasi arsip/dokumen disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>77</sup>

Pendekatan dokumentasi yang digunakan penelitian kali ini adalah dengan memfoto kegiatan atau gambar kegiatan selama pelaksanaan pengurusan kematian sampai pada acara slamatan kematian.

### E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara sistematis mencari dan menyusun catatan yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain itu terdapat persepsi lain dari analisis data yaitu metode pencarian, penyusunan dan penggambaran data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta berbagai data secara sistematis sehingga mudah dipahami, di mengerti dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>78</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu merupakan analisis yang utamanya didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh, yang nantinya dikembangkan menjadi suatu pola hubungan atau hipotesis.<sup>79</sup> Dalam analisis data, proses analisis data dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kemudian untuk mengontrol data selama di lapangan, peneliti menggunakan metode analisis model Spradley, yaitu :

---

<sup>77</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 244

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 244-245

## 1. Analisis Domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan yang menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dengan *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belumlah mendalam dan masih berada di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain/kategori dari situasi sosial yang diteliti.<sup>80</sup>

## 2. Analisis Taksonomi

Setelah ditemukan domain/kategori dari situasi sosial, kemudian domain yang dipilih tersebut oleh peneliti ditetapkan sebagai fokus penelitian yang perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang selanjutnya dilakukan analisis taksonomi. Dimana analisis tersebut merupakan analisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan kemudian oleh peneliti diuraikan secara lebih rinci dan mendalam.<sup>81</sup>

## 3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial lain halnya dengan analisis taksonomi yang dimana mencari elemen domain yang serupa atau serumpun. Namun dalam analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain adalah yang memiliki perbedaan yang kontras dalam domainnya.<sup>82</sup>

## 4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes* merupakan upaya sesungguhnya untuk menemukan benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan diperolehnya benang merah dari hasil

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 256

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 261

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 264

analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas dan terang.<sup>83</sup>

#### F. Teknik Validitas Data

Unsur yang diperlukan yang merupakan bagian dari proses penelitian adalah tentang pengujian keabsahan data. peneliti dalam mengecek validitasnya menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memeriksa keandalan informasi dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar catatan untuk alasan pengecekan atau sebagai evaluasi terhadap data yang telah dikumpulkan.<sup>84</sup>

Jadi dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk memverifikasi proses pencarian sampai pada fakta dianalisis dan laporan ditulis. Tanpa triangulasi, peneliti tidak mengubahnya maka itu hanya sekedar laporan, sebuah kegiatan atau kepanitiaan yang tidak ada artinya. Triangulasi adalah proses menemukan dan melahirkan arti yang sebenarnya dari sebuah penelitian. Menurut Miles dan Huberman, triangulasi tidak semata-mata dimaksudkan untuk memastikan bahwa statistik/data yang diperoleh juga dimaksudkan untuk menarik kesimpulan pencarian.<sup>85</sup> Prosedur triangulasi dilakukan dengan cara mengecek cukup banyak sumber, teknik/metode dan waktu yang cukup banyak sehingga nantinya diperoleh data yang bermakna.

Dari hasil penelitian, penggunaan pendekatan triangulasi yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada peneliti dan juga pembaca tentang nilai-nilai islam

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 264

<sup>84</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 137

<sup>85</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, hlm.137-139

dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan.



**BAB IV**  
**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**A. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak**

**1. Gambaran Umum Desa Cikakak**

a. Kondisi Geografis

2) Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Cikakak secara keseluruhan adalah 595.400 Ha, dengan rincian :

- Tanah sawah irigasi teknis : 15,13 Ha
- Tanah sawah tadah hujan : 99,87 Ha
- Tanah tegalan/ladang : 208,85 Ha
- Tanah pemukiman : 82,27 Ha
- Tanah fasilitas umum : 19,81 Ha
- Tanah hutan produktif : 166,50 Ha
- Lainnya : 2,97 Ha

b. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Desa Cikakak sampai dengan bulan Desember 2018 adalah 4.718 jiwa, dan jumlah kepala keluarga : 1.530 KK, dengan rincian:

- 1) Jumlah laki-laki : 2.373 jiwa
- 2) Jumlah perempuan : 2.345 jiwa

Jumlah penduduk menurut rincian umur adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Cikakak<sup>86</sup>

RINCIAN JUMLAH PENDUDUK				
No	Golongan umur (thn)	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	168	131	299
2	5-9	174	166	340
3	10-14	145	153	298
4	15-19	148	186	334

<sup>86</sup> Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

5	20-24	175	138	313
6	25-29	187	184	371
7	30-34	147	149	296
8	35-39	171	141	312
9	40-44	106	153	259
10	45-49	186	180	366
11	50-54	177	207	384
12	55-59	162	199	361
13	60-64	144	124	268
14	65-69	106	85	191
15	70-74	73	65	138
16	≥75	104	84	188
Jumlah		2.373	2.345	4.718

Jumlah penduduk Desa Cikakak tergolong cukup besar, hal ini merupakan modal pendorong bagi kemajuan pembangunan di Desa Cikakak pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

### c. Kondisi Ekonomi

#### 1) Mata pencaharian penduduk

Tabel 2. Mata Pencaharian Warga di Desa Cikakak<sup>87</sup>

No.	Jenis Pencaharian	Jumlah (orang)
<b>A</b>	<b>Sektor Pertanian</b>	<b>4877</b>
1	Pemilik Tanah Sawah	1917
2	Pemilik Tegalan	976
3	Pemilik Pekarangan	1267
4	Buruh Tani	717
<b>B</b>	<b>Sektor Peternakan</b>	<b>1278</b>
1	Pemilik ternak kambing	277
2	Pemilik ternak sapi	15
3	Pemilik ternak ayam	971
4	Pemilik ternak itik	15
<b>C</b>	<b>Sektor Perikanan</b>	<b>6</b>
1	Pemilik kolam ikan	6
<b>D</b>	<b>Sektor Pengrajin</b>	<b>53</b>
1	Pengrajin gula kelapa/penderes	53
<b>E</b>	<b>Sektor Industri</b>	<b>19</b>
1	Konveksi/penjahit	4
2	Usaha makanan kecil	15
<b>F</b>	<b>Pegawai</b>	<b>89</b>

<sup>87</sup> Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

1	Bidan/paramedis	8
2	Guru	35
3	TNI/POLRI	4
4	Perangkat desa	13
5	PNS/Instansi lain	17
6	Pensiunan	12
<b>G</b>	<b>Sektor Jasa</b>	<b>191</b>
1	Pedagang warungan	75
2	Pedagang toko	10
3	Pengusaha rice mill	2
4	Angkutan penumpang/mobil/truk	5
5	Angkutan ojeg	99

2) Tingkat kesejahteraan penduduk

- Keluarga pra sejahtera : 628 orang
- Keluarga sejahtera I : 309 orang
- Keluarga sejahtera II : 313 orang
- Keluarga sejahtera III : 112 orang

3) Pengangguran

Jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah sebanyak 4.965 orang. Dari jumlah tersebut varian sosial berdasarkan usia 15 hingga 55 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Sosial Warga Desa Cikakak<sup>88</sup>

No	Klasifikasi Sosial	Jumlah (orang)
1	Usia angkatan kerja	4.565
2	Masih sekolah	672
3	Ibu rumah tangga	672
4	Bekerja penuh	2.055

d. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan di desa Cikakak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah penduduk buta huruf : 209 orang
- 2) Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat : 221 orang
- 3) Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat : 2.667 orang
- 4) Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat : 702 orang
- 5) Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat : 669 orang
- 6) Jumlah penduduk tamat D-1 : 2 orang

<sup>88</sup> Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

- 7) Jumlah penduduk tamat D-2 : 5 orang  
 8) Jumlah penduduk tamat D-3 : 8 orang  
 9) Jumlah penduduk tamat S-1 : 32 orang  
 10) Jumlah penduduk tamat S-2 : 1 orang

Sedangkan untuk sekolah yang ada di Desa Cikakak antara lain :

- 1) PAUD : sebanyak 2 unit  
 2) TK : sebanyak 1 unit  
 3) SD : sebanyak 3 unit  
 4) SMP : sebanyak 1 unit

e. Kegiatan Keagamaan

Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2 mengenai tradisi atau kegiatan keagamaan bahwa di Desa Cikakak memiliki beberapa tradisi atau kegiatan keagamaan yaitu :

Tabel 4. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

KEGIATAN/TRADISI KEAGAMAAN DI DESA CIKAKAK	
1)	Slamatan; suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga yang dimulai dengan doa bersama lalu sejumlah orang duduk bersila di atas tikar dan melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.
2)	Sedekah Bumi; suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan panen.
3)	Muludan; kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan melantunkan solawat.
4)	Sujarah; tradisi untuk meminta keselamatan dunia-akhirat dan rejeki yang gampang dengan cara sowan kepada Kyai kunci dan berziarah ke makam leluhur.
5)	Badha malem (Likuran); dilaksanakan bertepatan pada 21 Ramadhan yang bertujuan untuk memperingati malam <i>Lailatul Qadar</i> .
6)	Badha syawal (Idul Fitri); menyelenggarakan kegiatan halal bihalal di antara sesama warga masyarakat dan dilakukan juga keprungan atau makan bersama.
7)	Badha aji (Idhul Adha/Kurban); dilaksanakan masyarakat muslim pada hari Raya Idhul Adha pada umumnya melaksanakan ibadah kurban atau menyembelih hewan

	kurban
8)	Jaro rojab (Rajaban); serangkaian peringatan Isra Mi'raj. Jaro merupakan singkatan Jaba jero yang mengartikan bahwa manusia harus menjaga apa yang ada di dalam (hati) dan di luar dirinya (ucapan, perbuatan) <sup>89</sup> .

## 2. Tradisi Adat Kematian di Cikakak

Berdasarkan hasil dari wawancara bahwa makna dari Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak itu bermacam-macam pendapat. Di antara yang pertama ialah menurut bapak Supriyono bahwa :

*“Tradisi adat kematian itu dimanapun untuk mencerminkan atau mencontohkan kehidupan ini bahwa dari seseorang itu ada hidup ada mati. Bahwa di dunia ini tidak ada yang akan dibawa”.*<sup>90</sup>

Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ketika kita masih hidup kita melaksanakan tradisi adat kematian sedangkan ketika kita sudah mati kita yang diberikan perlakuan dalam tradisi adat kematian baik itu untuk perawatan maupun peringatan kematian. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Rasmin bahwa:

*“Adat masing-masing berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, masing-masing suku, masing-masing desa. Jadi miturut tradisi adat istiadat dari nenek moyang permasalahannya : pertama di mandikan dan diulesi, dikafani, disolati, lalu dimakamkan. Yang didalamnya merupakan proses perawatan dan pelaksanaan pengurusan kematian dengan menggunakan adat-adat di Desa Cikakak seperti tradisi pemakaian kebulan, sawur, krambil, gogok, songgo dan lain sebagainya.”*<sup>91</sup>

Hal tersebut menandakan bahwa dalam tradisi kematian tidak lepas dari adanya bentuk kebudayaan di dalam pelaksanaannya. Kebudayaan itu menjadikan ciri khas pada suatu daerah. Bapak Suyitno juga menjelaskan mengenai makna tradisi adat kematian itu sendiri dengan berkata:

<sup>89</sup> Mochammad Lathif Amin, “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas”, hlm. 146-147

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 17 Juli 2021

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

*“Namanya tradisi kematian itu kebanyakan budaya, dalam Islam biasanya berupa bentuk mendo’akan, talqin, kewajiban dari awal seperti memandikan, mengkafani sampai penguburan. Namun disini ada budaya yang berjalan dari nenek moyang terdahulu yang terdapat hikmahnya yaitu Ukhuwah Islamiyah bahwa itu sedekah.”<sup>92</sup>*

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Tradisi adat kematian di Desa Cikakak tersebut adalah proses dari pelaksanaan perawatan jenazah dari pengabaran, pemandian, pengkafanan, penyolatan, sampai pada penguburan dan slamatan kematian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang khas dalam daerah itu sendiri karena memakai adat kebiasaan yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat yang tentunya maksud di dalamnya adalah tidak bertentangan dengan syariat Islam meskipun dipadukan dengan unsur Jawa dalam pelaksanaannya.

### **3. Latar Belakang Adanya Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak**

Bahwa dahulu warga masyarakat Desa Cikakak asal usul dari agamanya adalah penganut agama Hindhu. Sehingga ajaran-ajarannya hingga kini masih ada simbol-simbol yang dipadukan dengan unsur ke-Islaman-nya. Hingga kemudian pada saat itu warga masyarakat Desa Cikakak mengenal agama Islam, sehingga hingga kini masih melekat dan dipakai oleh warga masyarakat desa simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Semua simbol-simbol yang sekarang masih ada khususnya dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak adalah gunanya sebagai pengingat. Bukan sebagai hal-hal yang sering dikatakan musyrik.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bapak Suyitno bahwa dalam warga masyarakat Desa Cikakak, Islam kejawaan diidentikan dengan masyarakat komunitas Aboge (Alif Rebo Wage). Dalam arti Aboge tersebut terlihatlah unsur Islam perpaduan Jawa. Alif yang merupakan huruf hijaiyah. Dan Rebo Wage yang masih berbau Hindu. Menurut beliau bahwa masa transisi Hindhu Islam ini diabadikan sebagai bentuk budaya, adat yang tidak boleh dihilangkan yang itu menurut kata

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno pada tanggal 23 Juli 2021

kakek nenek kita, turki (*tuture kaki*). Sehingga ada kemungkinan bahwa ajaran Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak asal mulanya adalah dari Mbah Tolih. Karena menurut Bapak Suyitno bahwa dahulu asal usulnya yang santri-santrinya dulu menjadi kakek nenek kita itu mengabadikan tinggalan Mbah Tolih.

*Dulu, pertama beliau (Mbah Tolih) datang, agama disini masih dalam masa transisi Hindhu Islam. Bahkan dahulunya beliau itu juga Hindu lalu pergi ke luar dan menganut Islam di daerah Cirebon. Kemudian beliau juga pergi ke Mekkah untuk belajar, setelah agamanya sudah bagus kemudian kembali pulang lagi ke Desa Cikakak dan mengislamkan warga masyarakat Desa Cikakak.*<sup>93</sup>

Begitu pula dengan Bapak Akim selaku Kepala Desa Cikakak menegaskan dengan jelas bahwa sejarah dari adanya tradisi-tradisi yang ada di Desa Cikakak seperti tradisi adat kematian itu asal mulanya adalah dipelopori oleh Mbah Tolih dan para ulama besar di Desa Cikakak yang tidak dapat disebutkan namanya. Para pendahulu di Desa Cikakak mewarisi berbagai cara dan simbol yang tinggalan-tinggalannya diabadikan sehingga kemudian peninggalannya tersebut masih berjalan hingga masa sekarang.<sup>94</sup>

Demikian cerita mengenai latar belakang Tradisi Adat Kematian Islam Kejawen di Desa Cikakak yang hal-hal atau simbol-simbol yang dipakai hingga saat ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang mengabadikan dari masa transisi Hindhu ke Islam.

#### **4. Analisis nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi adat kematian di Cikakak**

Dalam pelaksanaannya dimulai dari proses perlakuan terhadap orang yang meninggal. Di antaranya yang perlu dilakukan bagi orang yang hidup adalah :<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno pada tanggal 23 Juli 2021

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Akim pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>95</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 303-304

- a. Memejamkan matanya sampai tertutup rapat, jika matanya terbuka maka sebutlah kebbaikannya sambil dikatupkan pelan-pelan kelopak matanya dan mendo'akan dan memintakan ampun atas dosanya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhori, Rasulullah bersabda :

*Apabila kamu menghadapi orang mati hendaklah kamu pejamkan matanya karena sesungguhnya mata itu mengikuti ruh. Dan hendaklah kamu mengucapkan yang baik (mendo'akannya), nmaka sesungguhnya ia dipercaya menurut apa yang diucapkan oleh keluarganya.”*

- b. Tidak membiarkan mulut menganga. Karena dapat kemasukan serangga-serangga kecil sekaligus menjaga kehormatan si mayit dari pandangan orang yang masih hidup. Sehingga sebisa mungkin jika masih bisa dikatupkan maka dikatupkan antara rahang atas dengan bawahnya, namun jika sudah tidak bisa maka ketika proses yang berhubungan dengan banyak orang yang melihat seperti proses pemandian maka salah satu di antara mereka menutupi mulut dari si mayit.
- c. Yang datang ke kediaman si mayit untuk mendo'akan dan memohonkan ampunan sambil mengingat dan menyebut kebbaikannya. Dan bagi yang mendengar kematiannya dianjurkan mengucapkan kalimat istirja.
- d. Menyebarluaskan berita kematiannya kepada kerabat, tetangga dan masyarakat luas agar bisa ikut mensolatkan dan mendo'akannya.

Awal mula ketika seseorang telah meninggal dunia maka yang dilakukan pada biasanya adalah pihak keluarga mendatangi ke kayim setempat untuk memberikan kabar *layon*<sup>96</sup> untuk nantinya disebarluaskan oleh kayim dengan menggunakan pengeras suara di langgar/mushola. Kemudian warga yang mendengarnya akan mendatangi rumah duka sesuai dengan tempat yang ditujukan dalam pengumuman. Setelah itu mereka yang berbondong-bondong untuk

---

<sup>96</sup> Istilah untuk mengatakan pengabaran orang meninggal

melayat akan membantu proses perawatan Jenazah dari memandikan, mengkafani, menyolati, sampai pada penguburan Jenazah. Pada melayat dengan suka rela mereka akan membawa beras dan tidak lupa ada juga yang menumpanginya dengan mie keriting/berkat.

• **Memandikan Jenazah**

Pada hasil pengamatan, pada saat memandikan mayit disyariatkan oleh keluarga namun dalam praktek disini boleh dilakukan oleh pihak keluarga mayit ataupun dari tetangga dekat. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan nilai syariah tentang tata cara pelaksanaan memandikan jenazah yang sesuai dengan ketentuan syariat bahwa memandikan harus dari pihak keluarga atau terdekat. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya KH. M.Solikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* juga disebutkan bahwa yang mengerjakan semua itu sunnahnya adalah dari pihak keluarga sendiri karena telah jelas memiliki ikatan kasih sayang yang erat.<sup>97</sup> Dengan catatan bahwa orang yang ikut memandikan adalah orang yang dapat dipercaya agar hanya menceritakan yang baik-baik saja dari apa yang ia lihat ketika memandikan. Hal ini sesuai dengan nilai syariah berupa makruhnya orang yang tidak berkepentingan hadir dalam pemandian. Sebagaimana yang disebutkan dalam HR. Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah orang-orang yang terpercaya yang memandikan mayat-mayat kalian”.<sup>98</sup>

Ketika hendak memandikan, maka pakaian yang masih melekat dilepas dan mayit ditutupi kain yang ringan sebagai bentuk penghormatan padanya juga supaya auratnya tidak terbuka.

Adapun ketika proses pemandian, biasa disediakan berbagai macam syarat sebelum proses pemandian. Di antaranya adalah air wedon yang terdiri dari air leri (air cucian beras), air tanah (air yang dicampur dengan tanah), air kapur barus, air kunyit, air sabun, air landa (air yang dicampur dari oman yang dibakar). Setelah persyaratan

<sup>97</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 305

<sup>98</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 314

dilakukan kemudian proses pemandian dimulai dengan air wedon tersebut lalu dibilas-bilas dengan air bersih dengan bilangan ganjil. Dalam proses pemandian dilakukan satu arah dari kepala hingga kaki dengan tidak bolak-balik berlawanan arah. Setelah proses pemandian selesai, mayit disucikan (wudhu) oleh keluarga. Adapun setelah itu, ketika sudah selesai di Desa Cikakak terdapat tradisi pemberian air do'a (untuk bekal orang yang meninggal dari guru yang menjadi panutan selama dia hidup, dan setelah meninggal guru itu memberikan do'a untuk mengantarkan ruh tersebut menemui sang Khaliq).

Yang menjadi ciri khas di Desa Cikakak dalam proses pemandian adalah dilakukannya pembacaan solawat nabi pada saat memandikan jenazah. Mengenai nilai syariah dari hukum dalam memandikan jenazah yang membaca solawat nabi memiliki perbedaan antara sunnah atau makruh. Hal ini dijelaskan juga dalam bukunya KH. M. Solikhin dengan bukunya yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* bahwa pada saat memandikan mayat, diusahakan untuk diam. Menjadi makruh jika memandikannya disertai dzikir, solawat dan sebagainya walaupun dengan alasan untuk menghindari omong kosong. Namun bagi yang melihatnya tidak dimakruhkan, sementara Imam Nawawi membolehkannya bahkan menyatakan itu sunnah.<sup>99</sup> Hal ini sebagai nilai akidah kita berupa patuh dan mengimani Allah dan nabinya. Hal ini ditegaskan dalam buku *Ke-NU-an* yang ditulis oleh Junaidi Abdul Munif mengatakan bahwa solawat nabi pada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah Allah SWT. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 yang artinya (Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersolawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersolawatlah kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya). Perintah tersebut menyatakan bahwa Allah dan malaikat pun bersolawat pada Nabi Muhammad SAW. Maknanya Allah memuji Nabi Muhammad dihadapan malaikat dan makna dari malaikat

---

<sup>99</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm.319

bersolawat pada nabi adalah malaikat mendo'akan Nabi Muhammad SAW.<sup>100</sup>

Gambar 1. Proses Memandikan Jenazah



(Dokumen 5 April 2021)

#### • **Mengkafani Jenazah**

Setelah dimandikan, jenazah diangkat untuk kemudian dikafani. Seperti. Sebelum dikain kafani, mata, hidup, mulut, telinga, dan sela-sela jari-jari tangan dan kaki diberi kapas, dan bedak. Untuk pelaksanaan pengkafanan sendiri memiliki persamaan pada umumnya yaitu untuk laki-laki dengan 3 lapis kain kafan dan perempuan 5 lapis kain. Dalam tradisi pengkafanan di Desa Cikakak yang menjadi khas di daerah ini, bahwa dalam pengkafanan terdapat satu kain *lawon* satu kebar (satu lembar) yang digunakan untuk lapisan pertama untuk membungkus pada mayit. Kain ini memiliki makna yang bernilai akhlak pada leluhur karena dulunya warga masyarakat Cikakak membuat kain lawonnya sendiri. Hal ini sebagai upaya melestarikan tradisi juga sebagai anjuran dalam kain kafan agar tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah.<sup>101</sup> Setelah selesai dikafani mayit diberikan wewangian pada kainnya.

Kain kafan yang digunakan biasanya sudah ada di rumah jenazah, jika tidak maka keluarga dekatnya yang membelikannya. Namun dalam

<sup>100</sup>Junaidi, *Ke-NU-an*, (Jawa Tengah: CV. Asna Pustaka, 2020) ,hlm.40

<sup>101</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm.322

kasus kematian yang mendadak dan belum ada persiapan maka biasanya diambilkan dari tempat kayim yang biasa sebagai tempat keperluan perawatan jenazah.

• **Menyolatkan Jenazah**

Dalam pelaksanaan solat jenazah, dapat dilakukan kapanpun pada hari itu, karena masalah pelarangan solat sunah pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah solat Subuh dan Ashar. Hal ini tidak berlaku pada solat jenazah. Dalam pelaksanaannya, solat jenazah dilakukan dengan takbir empat kali lalu kemudian salam yang di dalam takbir dibacakan do'a-do'a antaranya : takbir pertama membaca surotul Fatihah, takbir kedua membaca solawat atas Nabi, takbir ketiga membaca do'a ampunan untuk jenazah, dan takbir keempat membaca do'a kebaikan untuk kaum muslimin dan muslimat. Lalu terakhir dilakukanlah salam.

Hal tersebut seperti halnya inti dari rukun-rukunnya solat jenazah yaitu : berdiri bagi yang mampu, niat, bertakbir 4 kali dan salam.<sup>102</sup>

Setelah selesai masyarakat Desa Cikakak biasanya melakukan tahlilan sedangkan di Islam daerah Cikakak Pekuncen biasa menggunakan ratib samaniah dalam pelaksanaan setelah penyolatan jenazah dan melakukan musofahah. Dalam tradisi ratib samaniah merupakan pendidikan yang mengajarkan ketauhidan karena intinya adalah wiridan dan pembacaan surat pilihan dalam Al-Qur'an yang dilantunkan seperti lagu agar kita mengingat Allah SWT selain juga dikhususkan do'a tersebut pada orang yang meninggal agar dengan wakil dalam membacakan do'a untuk Allah dapat sampai. Sebagaimana yang tertera dalam Hadits Imam al-Nasai bahwa Rasulullah bersabda : *Siapa yang menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir, Allah memastikan surga baginya.* (Riwayat Ibn Abbas dalam Sunan al-Nasai II: hlm.200). Kemudian Syaikh al-Husaini (al-Ajwibah:107-108) bahwa bacaan dan ibadah badaniyah seseorang dapat

<sup>102</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm.327-328

sampai kepada orang yang meninggal dan mereka menerimanya mungkin berupa ampunan atas dosa, terangkat derajatnya, cahaya, kesenangan, dan pahala lain yang dikehendaki Allah.<sup>103</sup>

• **Upacara Pemberangkatan Jenazah**

Dalam upacara pemberangkatan dilakukan sambutan-sambutan yang dilakukan oleh pihak keluarga dan tokoh masyarakat. Dalam upacara ini dari pihak keluarga atau yang mewakili mengucapkan permintaan maaf bilamana ada kesalahan-kesalahan dari mayit selama hidupnya kepada warga masyarakat untuk dimaafkan. Dan bilamana terdapat hutang piutang yang belum dibayarkan maka bagi yang bersedia mengikhlaskannya dari pihak keluarga mengucapkan banyak terima kasih. Namun bilamana belum ikhlas, bisa membicarakannya dengan keluarga untuk diselesaikan urusan utang piutangnya. Hal ini memberikan nilai syariah kepada kita mengenai kewajiban membayar utang. Kewajiban membayar utang sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda : *Arwah orang mukmin bergantung kepada utangnya sehingga utang itu dibayar* (HR.Ahmad, al-Tirmidzi, Ibn Majah dan al-Hakim).<sup>104</sup> Selain itu juga memintakan persaksian itikad baik bagi mayit selama ia hidup dan bermasyarakat dengan warga masyarakat setempat. Lalu sambutan yang kedua dilakukan oleh pihak tokoh masyarakat yang senantiasa untuk kita mengingat kematian, karena kita yang masih hidup pun juga akan menyusulnya walaupun kita tidak tahu kapan waktunya. Yang terakhir sebelum mayit akan diberangkatkan, oleh pihak tokoh agama atau kayim setempat membacakan do'a agar mayit diampuni dosa-dosanya dan diterima amal ibadahnya dan warga masyarakat yang menyaksikannya ikut mengaminkan do'a yang dipanjatkan.

---

<sup>103</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 422-423

<sup>104</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm.310

Gambar 2. Upacara Pemberangkatan Jenazah



(Dokumen 10 Juni 2021)

### • Perjalanan menuju penguburan

Sebelum sampai ke kuburan si mayit, para jamaah ataupun orang yang mengiringinya membaca kalimat *laa ilaaha illallooh*. Pada saat yang sama berbagai orang ada yang bertugas menggotong keranda mayit, pembawa dangka, pembawa maesan, payung, pembawa sawur, pembawa songgo, pembawa oman, gogok dan kelapa.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sutarno, urutan iringan jenazah yang dilakukan di Desa Cikakak, yang pertama adalah pembawa songgo, kemudian dilanjutkan oleh pembawa dangka dan maesan, kemudian dibelakangnya lagi adalah penggotong keranda mayit dan disampingi dengan pembawa payung jenazah, lalu disusul penabur sawur, pembawa gogok, pembawa krambil/kelapa, dan pembawa oman. Baru setelah itu para jamaah yang ikut mengantar penguburan si mayit.<sup>105</sup> Berdasarkan wawancara tersebut maka pelaksanaan iring-iringan jenazah memberikan nilai syariah berupa bentuk sunnah dalam bermuamalah di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang ditulis dalam HR. Abdurazzaq dan Abu Daud yang ada pada bukunya KH. Muhammad Solikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* bahwa mengiringi jenazah sebaiknya dengan berjalan kaki di sekeliling usungan jenazah, baik di muka, di samping kanan dan kiri

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 25 Juni 2021

serta di belakangnya. Namun yang lebih utama adalah mengikutinya dari arah belakang.<sup>106</sup>

#### • **Penguburan**

Sesampainya di kuburan, perlakuan yang dilakukan oleh warga masyarakat menurut Bapak Sapan yaitu meletakkan keranda mayit di sebelah liang lahat. Kemudian kain penutup kerandanya dibuka untuk dijadikan sebagai peneduh selama mayit akan dikubur. Atau istilah lainnya dibentangkan di atas kuburan mayit, lalu mayit di masukan ke liang lahat dengan membaca surat Al-Qadar.<sup>107</sup> Setelah itu semua tali dari pengikat kain kafan si mayit dilepas dengan posisi mayit tetap menghadap ke arah kiblat, kemudian mayit diganjal menggunakan *gelu* (tanah yang dibuat bulat-bulat dengan jumlah tujuh bulatan) lalu mayit diazankan dan diiqomatkan. Yang menjadi perbedaan lafal pada pengiqomahan orang yang sudah meninggal pada saat dikuburkan adalah kalau diwaktu iqomah solat itu lafalnya qodqo matis solah, qodqo matis solah sedangkan iqomah pada saat mayit akan dikuburkan diganti lafalnya menjadi qodqo mati kiyamah, qodqo mati kiyamah.

Menurut para ulama terdapat perbedaan pendapat mengenai persoalan azan dan iqomah. Dalam bukunya KH. Muhammad Solikihin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* disebutkan bahwa versi pertama mengatakan tidak disunahkan sedangkan yang kedua disunahkan. Menurut versi pertama bahwa tidak ada landasan yang konkret tentang disunahkannya azan dan iqomah bahkan mendoktrin hal tersebut sebagai ajaran agama dalam ketgori bid'ah karena mensyariatkan sesuatu yang tidak disyariatkan. Sedangkan bagi versi yang kedua adalah yang melaksanakannya sebagai bentuk tradisi yang baik sehingga menggolongkannya pada sunnah yang memberikan nilai

<sup>106</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 344

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Sapan pada tanggal 17 Juli 2021

akidah kepada kita untuk senantiasa mengingat Allah dengan dzikir kapanpun dan dimanapun.<sup>108</sup>

Kemudian setelah itu jenazah ditutup dengan dangka. Pada saat setelah itu masing-masing dari orang yang mengantar ke kuburan disunahkan ikut memasukan tanah 3 kali ke kuburan sambil membaca do'a pada saat melemparkan tanah tersebut ke liang lahat. Ketika sudah selesai, tempat kuburan si mayit diberikan gundukan dan maesan sebagai tanda bahwa disitu ada kuburan orang. Kemudian kembang-kembang yang dirangkai yang awalnya sebagai penutup keranda di letakkan di kuburan dan di letakkan pula oman dengan digelar menjadi tiga bagian, kemudian air dari gogok dsiramkan ke maesan untuk mewudhukan sebanyak tujuh kali, kelapa dibelah dan ditaruh di atas bagian kepala bersama songgo dan gogok.

• **Talqin**

Lalu setelah proses selesai, kemudian mayit ditalqin dan dibacakan do'a kubur oleh pihak kayim setempat. Hal ini bertujuan untuk memberikan ketenangan kepada ruh si mayit dalam menghadapi persoalan kubur dan memberi pelajaran bagi yang masih hidup. Berdasarkan hal tersebut memberikan pendidikan Islam tentang nilai akhlak kepada sesama yaitu untuk saling mengingatkan satu sama lain. Bahkan ini tertera dalam QS. Al-‘Asr ayat 3 yang artinya “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati dengan kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran”. Menurut apa yang disampaikan oleh Fadla Aulia dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati terhadap Sikap Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu” tersebut menjelaskan untuk kita agar saling berwasiat di antara manusia dalam kebenaran keyakinan,

---

<sup>108</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 352

ucapan dan amalan serta bersabar menjalaninya sampai mati dalam keadaan iman.<sup>109</sup>

• **Nyur Tanah**

Ketika sehabis menguburkan mayit, para tetangga akan membantu persiapan untuk sur tanah, maksudnya menurut Bapak Sutarno bahwa orang yang baru dikuburkan harus menyaur tanah pekuburan. Sehingga dilakukanlah slamatan nyur tanah. Adapun ubarampe yang dipersiapkan dalam saur tanah adalah : nasi yang dipenggel sebanyak 7 buah atau dengan jumlah yang ganjil, iwak ayam (yang ruhnya dianggap sebagai saksi dari mayit si A dalam slamatan), sayur mayur dan lauk pauk. Pada saat penyiapan makanan para tetangga guyub rukun membantu persiapannya. Setelah warga masyarakat selesai menguburkan, mereka pulang bersama-sama dan mengadakan slamatan. Biasanya orang yang memimpin do'a adalah kayim setempat atau orang yang dituakan dalam segi ilmunya. Hal ini memberikan pendidikan akhlak yang baik pada sesama yaitu membantu meringankan beban keluarga dari orang yang meninggal. Salah satu cara yang dilakukan adalah membantu memasak makanan untuk keluarganya dan orang yang pergi melayat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Ahmad Qusyairi bin Shiddiq bahwa orang-orang Jawa ketika ada orang yang meninggal maka mereka pada umumnya datang ke keluarga mayit sambil membawa beras lalu memberikannya untuk kemudian di masak dan disuguhkan pada keluarga mayit dan orang-orang yang berta'ziah. Karena mengamalkan hadis “ *buatlah makanan untuk keluarga Jafar... dan mengharap pahala sedekah makanan untuk si mayit.* ”<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Fadla Aulia, “Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati terhadap Sikap Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu”, *Skripsi* (Riau Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020), hlm.18

<sup>110</sup> M Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, hlm. 352

• **Peringatan Kematian**

Adapun bentuk peringatan yang dilaksanakan dalam kematian di antaranya adalah :

- 1) nelung dina : peringatan ini dilakukan pada malam ketiga dari kematian si mayit.
- 2) mitung dina : peringatan ini dilakukan pada malam ketujuh dari kematian si mayit.
- 3) matang puluh : peringatan ini dilakukan pada malam ketempat dari kematian si mayit.
- 4) nyatus : peringatan ini dilakukan pada malam keseratus dari kematian si mayit.
- 5) mendhak pisan : peringatan ini dilakukan pada malam kesatu tahun dari kematian si mayit.
- 6) mendhak pindho : peringatan ini dilakukan pada malam kedua tahun dari kematian si mayit.
- 7) nyewu : peringatan ini dilakukan pada malam keseribu hari dari kematian si mayit.
- 8) nyadran : peringatan setiap tahun yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat Cikakak dengan berziarah makam dengan akan datangnya bulan puasa agar senantiasa diberi keselamatan, kebaikan karena bektinya pada orang tua atau leluhur mereka.

Dalam pelaksanaan peringatan kematian, sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat Desa Cikakak bahwa mereka akan mengadakan slamatan kematian dengan mengundang tetangga di sekitar mereka untuk ikut serta menghadihkan pahala ke orang mati yang sedang diperingati. Pada hari pertama sampai ketujuh biasanya dilakukan darusan atau membaca Al-Qur'an sampai khatam dan juga sebelum proses darusan juga dilakukan solat khususon untuk mayit karena khawatir ia memiliki hutang solat. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak keluarganya, namun jika tidak mampu maka bisa menyuruh orang untuk dimintai bantuan untuk menggantikan solatnya. Pada hari ketiga

kematian dilakukan slamatan dan sebagai bentuk terima kasih dari pihak keluarga memberikan bingkisan *berkat* yang biasanya isinya berupa bahan pokok mentah. Lalu di hari yang ketujuh juga dilakukan slamatan juga namun disini hidangannya khusus karena terdapat ingkung, kupat, sega tumpeng, beserta sayur mayur, dan lauk pauk. Tidak lupa dari pihak keluarga juga memberikan berkat setelah kepungan slamatan. Biasanya jika dari pihak keluarga mampu menyembelih kambing maka pada hari ketujuh juga di sembelihkan kambing yang roh dari kambing ini nantinya sebagai saksi dari sedekah untuk si mayit tersebut.

Kemudian setelah empat puluh hari kematian, dari pihak keluarga kembali mengundang tetangga sekitar untuk melakukan slamatan. Namun berbeda dengan pada hari pertama sampai ketujuh. Pada hari keempat puluh, seratus, mendak pisan, mendak pindo, dan nyewu dilakukanlah kirim pahala dengan sembahyang rahmatan. Atau sholat anisi qobri<sup>111</sup>. Tidak lupa dilakukan juga wirid dengan ratib samaniah. Setelah selesai sudah menjadi tradisi bahwa slamatan tidak lepas dari budaya kepungan dan do'a bersama. Setelah selesai pihak keluarga akan memberikan uang selawat dan berkat sebagai ungkapan terima kasih karena telah menghadiahkan pahala kepada orang yang sedang diperingati.

##### **5. Makna simbol - simbol dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam di dalamnya**

Pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak secara keseluruhan tidak terlepas dari tradisi turun temurun yang diwariskan nenek moyang untuk cucu-cucunya yang hingga saat ini masih dilestarikan. Semua itu bukan tanpa alasan, di antaranya karena warga masyarakat menjunjung nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi seperti pembentukan pribadi yang bersosial, bermoral agama dan beretika.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Sapan pada tanggal 17 Juli 2021

Dalam kepercayaan masyarakat pada Allah yang Maha Esa atau *manunggaling kawula gusti*, yang itu terdapat nilai religius di dalamnya. Semua itu tidak terlepas dari ajaran agama Islam dengan unsur kejawaan yang kental dengan ketradisionalannya yang mengandung hal-hal mistis berupa sesuatu yang tersembunyi di dalamnya yang memiliki arti tersendiri bagi warga masyarakat yang mempercayainya. Bahkan terlihat dari berbagai macam tradisi yang disimbolkan.

Di antara makna yang menjadi simbol-simbol adalah :

a. Layon “bendera putih”

Layon adalah tanda untuk mengabari orang disekitar bahwa ada orang meninggal. Adapun yang digunakan di Desa Cikakak sebagai pengkabaran selain dengan menggunakan pengeras suara juga dengan pemasangan bendera putih di area sekitar rumah orang yang meninggal.

Bapak Rasmin mengatakan mengenai makna warna putih yang dijadikan sebagai tetenger atau tanda adanya kematian, bahwa makna atau maksud dari warna putih pada bendera adalah :

*Putih kue bersih, maknane ben awake dewek ora keton eleke. Masa uripe elek naha sing dipasang bendera putih ya ben diakui sing bagus-baguse. Kue juga sebagai panyuwunan bahwa wong sing urip kue njelasnane sing apik-apik (suci). sebagai wujud welas asih warga marang wong sing mati.<sup>112</sup>*

Berdasarkan makna simbol dan hasil yang peneliti peroleh dari lapangan makna simbol ini memberikan pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akhlak yaitu akhlak terpuji terhadap sesama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Muhardisyah dalam jurnal Peurawi yang berjudul Etika dalam Komunikas Islam bahwa Etika berkomunikasi dalam perspektif Islam adalah adalah tata cara yang mengatur perilaku manusia dalam menjaga lisannya

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya di dunia dan akhirat.<sup>113</sup>

Hal ini menegaskan pada kita mengenai pentingnya akhlak kepada sesama dalam hal komunikasi karena selain sudah diatur agar kita menjaga mulut kita dari berbicara hal-hal yang buruk juga sebagai bentuk menjaga perasaan orang lain dari rasa sakit hati ketika kita akan berbicara.

#### b. Songgo

Songgo memiliki makna seperti halnya dengan sangga. Maksudnya adalah sebagai penyangga untuk menaruh sesuatu. Pada prosesi adat kematian, songgo adalah sebatang bambu yang dibelah hingga mekar dan dianyam yang dijadikan tempat untuk menaruh ciri yang isi dari cirinya itu adalah *bamba* (arang yang dinyalakan) dan *menyan*. Alasan digunakannya songgo dalam prosesi kematian adalah karena memiliki tujuan tertentu yang diyakini oleh masyarakat setempat. Sehingga warga masyarakat Cikakak tetap menggunakan/melaksanakan adat tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutarno bahwa maksud dari songgo sendiri adalah bahwa :

*“songgo kue didadikna nggo petunjuk si mayit menghadap maring Maha Kuasa supaya ketampa dening Allah Ta’Ala. Lah disogi menyan, menyan niku kanggo lantaran do’a.”<sup>114</sup>*

Adapun *menyan* yang dibakar itu, merupakan *menyan* yang sudah disuwuk atau diberi do’a. Sehingga kukus dari *menyan* yang mumbul/memumbung ke atas sebagai salam kepada Gusti Allah untuk diharapkan dapat meringankan dosa-dosanya dari si jenazah.

Hal ini memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait nilai syariah yang berhubungan dengan muamalah dimana disini dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat setempat yang

<sup>113</sup> Muhardisyah, “Etika dalam Komunika Islam”, *Jurnal Peurawi*, Vol.1, No.1 Tahun 2017, hlm.18

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 25 Juni 2021

menjalankan sunnah karena dahulu nabi dan malaikat menyukai bau-bau harum seperti bau menyan. Sebagaimana yang dikatakan Litra Susanti dalam Jurnal *JOM FISIP* yang berjudul “Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar” mengatakan bahwasanya masyarakat Nagari Sabu mempercayai tradisi bakar menyan karena sudah turun temurun dilakukan oleh orang terdahulu yang juga dijelaskan oleh para alim ulama Nagari Sabu. Memang tradisi bakar menyan saat berdoa tidak dijelaskan langsung dalam Al-Qur’an/Hadits namun hanya dibahas mengenai bau harum yang sangat disukai oleh Nabi, yang dapat diambil contoh dari bau menyan yang mengeluarkan bau harum.<sup>115</sup>

c. Payung

Payung yang digunakan untuk memayungi jenazah disini adalah payung khusus jenazah. Payung ini dibuat dari kayu dan kain yang berwarna hijau sebagai penutupnya. Alasan yang menjadikan hijau sebagai pilihan adalah karena hijau warna yang mendinginkan dan merupakan wujud kerindangan seperti di surga. Maka payung ini selain fungsinya untuk mendinginkan jism agar tidak kepanasan juga sebagai lambang keteduhan dan kedamaian dalam menuju keabadian. Hal ini menandakan bahwa jismnya senantiasa diberikan keteduhan baik ketika dipanggil sampai menghadap pada Tuhannya yang semoga selalu diberikan kedamaian di alam sana. Berdasarkan hal tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait nilai akidah mengenai keyakinan yang digantungkan pada Allah melalui simbol seperti yang dikatakan dalam bukunya oleh yang bahwa mengenai akidah

---

<sup>115</sup> Litra Susanti, “Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”, Jurnal *JOM FISIP*, Vol.5, No.1 April 2018, hlm.3-4

merupakan suatu dimensi internal keberagamaan yang terkait dengan materi-materi kepercayaan manusia.<sup>116</sup>

d. Kebul

Kebul sebenarnya adalah asap. Maka untuk menciptakan suatu asap dibuatlah objek medianya. Adapun yang biasa dibuat oleh warga masyarakat mengenai kebulan adalah merang (kulit dari padi) yang tahan lama dalam penggunaannya. Namun jika tidak ada maka warga masyarakat akan menggunakan media lain seperti ampas kayu atau *tepes* (kulit luar kelapa). Setelah itu mereka akan menyalakannya agar mengeluarkan asap. Karena dari asap tersebut digunakan oleh mereka untuk jalan do'a.

Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Supriyono bahwa mengenai kebulan itu adalah :

*“setiap orang yang habis melayat diharapkan kalau melewati kebulan itu supaya sifat-sifat buruknya dibawa oleh asap itu jangan menempel dibawa pulang ke rumah (baik yang berasal dari lingkungan maupun dari lokasi si mayit).”<sup>117</sup>*

Tradisi kebulan biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan melewati di atasnya. Sambil membaca do'a. Karena menurut Bapak Rasmin ia mengatakan bahwa:

*“Kebulan sendiri memiliki arti ben do'anya makbul (terwujud)”*.

Maka asapnya itu membumbung tinggi ke atas supaya dapat menyampaikan do'a pada Allah lewat kemukus asap di kebul tersebut. Sehingga tidak jarang warga masyarakat menaruhnya di depan rumah ketika ada kematian yang nanti mayit tersebut akan dikuburnya melewati rumahnya. Berdasarkan makna simbol dan hasil wawancara tersebut maka kebul memberikan pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akidah bahwa dalam keadaan apapun kita untuk senantiasa berdo'a pada Allah hal ini selaras dengan yang

<sup>116</sup> Ulya, “Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini”, Jurnal Fikrah, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2013 ,hlm.196

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 17 Juli 2021

ada dalam skripsinya Vrisko Putra Vachruddin yang berjudul Revitalisasi Nilai-nilai Akidah Islam pada Pembelajaran PAI melalui Pembacaan Do'a Kafaratul Majelis di MA Mambaus Solihin Gresik bahwa do'a dalam H.R. Tirmidzi merupakan ibadah. Do'a merupakan wujud ibadah yang mengartikan menjalankan dan mematuhi perintah Allah dan Rasulnya.<sup>118</sup> Hal ini sudah seharusnya tetap lestari tradisi ini, karena mengandung pengertian agar kita ingat untuk selalu berdo'a bagaimanapun keadaan dan kondisi kita.

Gambar 3. Kebul



(Dokumen 24 Juni 2021)

e. Sawur, Gogok, Kelapa, dan Oman

Sawur adalah kesatuan dari bunga-bunga yang di pritili/di petik/ dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, kemudian ditambahkan juga ada beras kuning dan uang recehan. Sawur ini sebagai tanda bahwa orang mati itu meninggalkan yang harum-harum dan tidak mengingat lagi harta benda. Ini menandakan bahwa ketika ada orang yang sudah meninggal maka kita haruslah mengingat dari sisi baik si mayit, dan menyebarkan kabar-kabar yang harum (baik) agar si mayit dapat mendapatkan kebaikan dari apa yang dikabarkan.

<sup>118</sup> Vrisko Putra Vachruddin, "Revitalisasi Nilai-nilai Akidah Islam pada Pembelajaran PAI melalui Pembacaan Do'a Kafaratul Majelis di MA Mambaus Solihin Gresik", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm.38

Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Supriyono mengatakan bahwa :

*Sawur menandakan bahwa ketika kita nanti sudah mati, maka kita tidak lagi dapat mencium harum-haruman, dan tidak juga membawa harta benda.*<sup>119</sup>

Kemudian gogok yang digunakan sebagai tempat untuk mewadahi air suci yang sudah diberikan do'a yang nantinya disiramkan untuk mewudhui *maesan*. Semua itu melambangkan kesucian, dan pengharapan akan kembalinya fitrah diri si mayit seperti sejak pertama kali dilahirkan. Kemudian kelapa memiliki maksud adalah sebagai air suci pelepas dahaga, yang diharapkan si mayit tidak selalu kehausan di alam sana dan wujud yang nyata memiliki fungsi sebagai penolak bahaya dari gangguan hewan buas pada jasad si mayit.<sup>120</sup>

Tidak lupa juga warga masyarakat Desa Cikakak juga menyertakan oman dalam tradisi adat kematian. Itu merupakan lambang dari perubahan kata iman yang menjadi oman sebagai simbol. Mengapa demikian, karena nantinya ketika sudah dikuburkan oman itu akan digelar di atas pekuburan pada sisi atas atau kepala, tengah atau badan dan bawah atau kaki. Ini bukan suatu asal-asalan, maksudnya adalah pengharapan semoga si mayit ketika sudah mati masih dalam membawa iman baik dalam pikirannya, hatinya dan amal perbuatannya. Hal ini selaras dengan wawancara ibu Wasini bahwa :

*Oman itu imane wong jawa. Yang harus diikat menjadi satu kesatuan dari pikiran, hati dan perbuatan agar kelak kita bertemu dengan Yang Maha Kuasa dengan perasaan puas, seperti layaknya kita sedang tandur kemudian panen.*<sup>121</sup>

Berdasarkan makna simbol dan hasil wawancara tersebut maka simbol sawur, gogok, kelapa dan oman memberikan

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 17 Juli 2021

<sup>120</sup> Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa", hlm.169

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Wasini pada tanggal 24 Juli 2021

pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akidah hal ini dijelaskan oleh Nurlailah dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak* untuk MA kelas X bahwasanya mengenai akidah merupakan suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa akan menjadi tentram karenanya sehingga dari hal tersebut menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak dicampuri dengan keraguan/kebimbangan dalam hidupnya.<sup>122</sup>

Gambar 4. Sawur, gogok, kelapa, dan oman



(Dokumen 10 Juni 2021)

f. Sesaji/sajen

Sesaji merupakan bentuk penghormatan tradisi nenek moyang yang menganggap adanya roh leluhur, sehingga diharapkan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Meskipun kita ketahui bahwa orang yang meninggal tidak akan kembali lagi, namun sebenarnya maksud dari sesaji pada penelitian di Desa Cikakak adalah sebuah sanepo ataupun suatu penggambaran yang dilukiskan dalam suatu wujud benda. Pada pelaksanaannya warga masyarakat yang masih mempertahankannya adalah Islam kejawen yang berpaham aboge karena melihat sisi bukan secara syariat melainkan pada arti dari simbol. Bapak Rasmin menyatakan bahwa maksud dari sesaji atau sajén sendiri sebagai sesuatu simbol yang

<sup>122</sup> Nurlailah, *Akidah Akhlak untuk MA kelas XI*, hlm.3

memiliki suatu makna di dalamnya yang mengajarkan kepada kita untuk hidup dapat mengambil hikmah di dalamnya:

*“Sesaji itu adalah Sanepo (erang-erang) yang isinya supaya dikupas maknannya. Contohnya : Ada kopi pait ada kopi manis. Itu apa isinya? Padahal orang yang sudah mati gak dikasih makan karena alamnya sudah berbeda. Maka makna dari isinya bahwa bagi manusia itu jangan suka manisnya saja yang pait juga kita ambil, kita syukuri.”<sup>123</sup>*

Sehingga sesaji kopi/teh itu menggambarkan bahwa kita hidup jangan hanya suka yang manis saja, tetapi kita juga harus mau mengambil yang pahitnya juga sebagai pembelajaran diri agar kita menjadi manusia yang selalu memperbaiki diri dan lebih baik dari hari kemarin.

*“Lalu, gedang raja makna dari isinya adalah bahwa raja itu penguasa. Apa ada manusia yang membuat warna kuning tidak di cat, tidak luntur, njerone legi. Kan tidak ada.”<sup>124</sup>*

Seperti itulah Alloh sebagai penguasa yang tinggal kun saja bisa menjadikan yang ia inginkan terjadi. Maka kita sebagai manusia harus selalu mendekatkan diri pada Allah, karena ia adalah sebaik-baiknya penguasa.

*“Lalu ampyang dan wajik makna dari hubungan keduanya bahwa omangan itu yang manis-manis kaya anggene wajik, jadi pikiran kita itu enggak pyang-pyangan/ ngempyang dadi suudzon, tidak berburuk sangka.”<sup>125</sup>*

Sehingga kalau kita ingin hidupnya tenang maka hidup kita jangan pyang-pyangan supaya tidak timbul suudzon dan buruk sangka. Hal-hal lain yang ada dalam sesaji di antaranya :

*“Jenang, nandakake bahwa senajan wujude abang ireng, wujude wis ora peta tapi giliran di pangan legi. Dadi menungsa najan lahire kayangapa, laire porak-parek, wujude elek wis dogal dagel tapi ucapane nganggo subosito, nanggo tatanan, omong-omonge*

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

*penak dirungokna kuping, sa' omong-omonge manis.*"<sup>126</sup>

*"Isine rokok. Rokok iku mengandung candu, dadio menungsa jenis apapun nek kecanduan/kelewatan iku ora apik. Makan berlebihan kue ora apik, ngomong keliwat ya ora apik."*<sup>127</sup>

*"Ndog ayam isine dadi manungsa nek due niat kue sing bulet. Atine sing putih dadi ora pasah terpengaruh tetangga teparo. Dipengaruhi apa bae ora terpengaruh, mengko bakal dadi. Sebab Allah menghendaki wong sing lahir batine bulet. Mengko nek niate setengah-setengah kue cokane Allah ora menghendaki mulane sok ora dadi, gagal, karena niate ngambang."*<sup>128</sup>

Adapun perlengkapan yang dijadikan sesaji antara satu orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan karena beda penafsiran. Yang melambangkan sanepo pada umumnya adalah menyediakan gedang raja, ampyang, jenang, wajik, ketan, rokok dan telur ayam, air minum (bening, teh, kopi). Sedangkan orang yang memiliki pandangan atau penafsiran bahwa sesaji itu adalah suatu simbolis penyerahan makanan dan do'a untuk arwah yang sedang diperingati supaya di alam sana si almarhum atau almarhumah mendapatkan makanan dan keringanan dari do'a orang yang masih hidup. Untuk orang yang berpandangan seperti itu perlengkapannya lebih lengkap karena memakai makanan pokok juga selayaknya untuk makan orang yang masih hidup di antaranya ada nasi dan lauk pauk, pisang, rokok, jajanan seperti jenang, wajik, ketan, apem juga ada ampyang, leper dan rempeyek dan air kopi, teh dan bening.

Berdasarkan makna simbol dan hasil yang peneliti peroleh dari lapangan makna simbol ini memberikan pendidikan bagi masyarakat terkait nilai akidah dan akhlak. Untuk pendidikan nilai

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021

akidah sendiri pada makna sesaji adalah berupa pentauhidan kepada Allah atau tauhid rububiyah seperti apa yang ada dalam buku *Akidah Akhlak untuk MA kelas X* yang disusun oleh Nurlailah mengatakan bahwa tauhid rububiyah merupakan mentauhidkan Allah dalam berbagai kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah SWT adalah Rabb, Raja dan pencipta semua makhluk dan hanya Allahlah yang mengatur dan mengubah suatu keadaan. Tauhid ini diartikan juga sebagai mengesakan Allah SWT dengan meyakini bahwa Allah satu-satunya zat yang menciptakan dan mengatur alam semesta, memberi rejeki, menghidupkan, mematikan, berkuasa dan mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta.<sup>129</sup>

Seperti juga menurut Mulyadi, dkk dalam skripsinya Pinawan Ary Isnawati yang berjudul Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul yang menunjukkan nilai akidah dalam makna simbol dimana mengatakan bahwa sesaji atau sajen dilakukan karena dasar kepercayaan masyarakat yang mengatakan bahwa orang mati sebenarnya hanyalah pindah alam kehidupannya.<sup>130</sup> Hal ini menandakan wujud iman kita akan adanya kehidupan setelah kematian yang menunjukkan bahwa kita mengimani akan hari akhir. Bahwa pada saat itu pula kita (dalam kubur) akan dihisab pada waktunya yang ditentukan oleh Allah. Maka dengan adanya simbol yang melekat pada sesaji tersebut untuk kita berusaha mengingat akan iman kita agar senantiasa selalu diperbarui.

Sedangkan nilai akhlak yang terdapat dalam makna simbol sesaji dan hasil wawancara yang diperoleh adalah memberikan

<sup>129</sup> Nurlailah, *Akidah Akhlak untuk MA kelas XI*, hlm.16

<sup>130</sup> Pinawan Ary Isnawati, "Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008), hlm.40

pendidikan akhlak yang berupa akhlak terpuji pada pribadi seseorang. Akhlak terkait diri individu seseorang sebagaimana yang dikatakan Enang Hidayat dalam buku *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* ini sebagaimana yang dikatakan Enang Hidayat bahwa Akhlak diri sendiri (al fardiyah) merupakan akhlak terkait pribadi seseorang yang pada praktiknya berupa perintah untuk berakhlak baik seperti menyucikan diri, istiqomah, mampu mengendalikan diri, sederhana, memelihara pandangan, menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan, menahan amarah, jujur, rendah hati, menghindari prasangka buruk, sabar, memberi teladan baik, seimbang, beramal salih, berkompetisi dalam kebaikan, mendengarkan dan mengikuti perkataan yang baik dan ikhlas.<sup>131</sup>

Gambar 5. Sajen



(Dokumen 17 April 2021)

## **B. Implementasi Tradisi Adat Kematian di Cikakak dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Implementasi adalah penerapan dalam perencanaan yang dituju. Tidak lain seperti halnya dalam pembelajaran PAI yang memerlukan rencana untuk bisa melangsungkan pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri melingkupi qur'an, akidah, akhlak, fiqih dan sejarah di dalamnya. Sehingga disini peneliti mencoba mengambil materi tentang

<sup>131</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)hlm.80

tradisi adat kematian di Desa Cikakak yang bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran. Disini akan disajikan mengenai rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan tradisi adat kematian di Desa Cikakak. Namun sebelum itu perlu kita ketahui mengenai Permendikbud No.37 Tahun 2018 mengenai KI dan KD pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berikut contoh KI dan KD yang ada dalam peraturan tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI<sup>132</sup> yang memiliki kesesuaian dengan materi yang ada pada tradisi kematian di Desa Cikakak.

KELAS: XI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	2.1 bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait
1.2 meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.2 bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis terkait
1.3 meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3 peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4 meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4 menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.
1.5 meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5 menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran
1.6 meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis terkait
1.7 menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7 menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat

-333-

<sup>132</sup> Permendikbud No.37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 333-335

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.2 menganalisis makna Q.S. <i>Yunus/10 : 40-41</i> dan Q.S. <i>al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	4.2.1 membaca Q.S. <i>Yunus/10 : 40-41</i> dan Q.S. <i>al-Maidah/5 : 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.2.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. <i>Yunus/10 : 40-41</i> dan Q.S. <i>al-Maidah/5 : 32</i> dengan fasih dan lancar 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. <i>Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. <i>Al-Maidah/5: 32</i>
3.3 menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	4.3 menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari
3.4 menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.	4.4 menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
3.5 menganalisis makna <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari	4.5 menyajikan kaitan antara <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
3.6 menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. <i>al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis terkait
3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	4.7 menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah
3.8 menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8 menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9 menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9 mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10 menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10 menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11 menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	4.11.1 menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang)

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak itu dapat dijadikan materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI dengan menggunakan kompetensi dasar yang berupa :

- meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- meyakini adanya kitab-kitab suci Allah SWT
- meyakini adanya rasul-rasul Allah SWT

- menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam

Maka dari itu untuk lebih memperjelas mengenai bagaimana implementasi dalam desain pembelajaran PAI disini akan disajikan sebuah RPP agar dapat dilihat bagaimana tradisi adat kematian disajikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA N 1 Wangon  
 Mata Pelajaran : PAI dan Budi Pekerti  
 Materi Pelajaran : Mengangkat nilai-nilai Islam dan pelaksanaan dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak  
 Kelas/semester : XI/ I  
 Waktu : 3 x 30 menit

#### **Kompetensi Dasar**

- 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari bertindak kekerasan
- 2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah
- 2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah
- 2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat

#### **Indikator Pembelajaran**

- 4.1 Menjelaskan kewajiban umat Islam terhadap orang yang meninggal
- 4.2 Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah

4.3 Mampu mengetahui tradisi yang membarengi pelaksanaan pengurusan kematian dan peringatan kematian

4.1 Mampu mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat :

- Mengetahui sikap yang harus dilakukan (kewajiban) umat Islam terhadap orang yang meninggal
- Mampu menjelaskan tata cara pengurusan jenazah dan mengetahui tradisi apa yang dijalankan di Desa Cikakak
- Mengambil hikmah/nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak

### **2. Materi Pembelajaran**

( tradisi adat kematian di Desa Cikakak meliputi : pengurusan jenazah, hal-hal yang membarengi dalam pengurusan kematian dan peringatan kematian )

### **3. Metode Pembelajaran**

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

### **4. Langkah-langkah Pembelajaran**

- a. Pendahuluan.
  - Guru memberikan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surat pilihan
  - Guru mengecek kehadiran siswa
  - Guru memberikan apersepsi/pandangan materi yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan serta memebrikan motivasi
  - Guru menyampaikan kompetensi yang akan diperoleh dari materi yang akan diajarkan
  - Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari materi

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

- Siswa mengamati gambar mengenai rangkaian pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak
- Siswa mendengarkan kisah dari guru mengenai peristiwa pembunuhan Habil

2) Menanya

- Melalui penjelasan guru, siswa bertanya mengenai kisah pembunuhan Habil kaitannya dengan tradisi adat kematian di Desa Cikakak

3) Mengeksplorasi

- Siswa mencoba menjelaskan kaitannya gambar yang ditunjukkan dengan simbol yang digunakan di dalam tradisi
- Secara berkelompok siswa mendiskusikan nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak

4) Mengasosiasi

- Siswa melakukan diskusi kelompok mengenai nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak

5) Mengkomunikasikan

- Guru meminta masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi hikmah atau nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak
- Saling menanggapi pada saat presentasi berupa melengkapi, mengonfirmasi atau menyanggah hasil diskusi mengenai identifikasi nilai-nilai Islam dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak

c. Kegiatan Penutup

- Guru melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran
- Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- Pertemuan ditutup bersama-sama dengan membaca do'a dan salam

## 5. Penilaian

- a. Pengetahuan : menjawab pertanyaan pada evaluasi pembelajaran dan keaktifan selama pembelajaran berlangsung
- b. Keterampilan : hasil identifikasi pembelajaran dalam lembar kelompok
- c. Sikap : observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung

Wangon, 29 Agustus 2021

Mengetahui,

Kepala SMA N 1 Wangon

Guru Mata Pelajaran

Yuga Riskiya, M. Pd.

Hartini, S.Pd.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menyusunnya dalam beberapa subbab maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam skripsi “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI menyajikan mengenai deskripsi pelaksanaan tradisi adat kematian, makna dari simbol - simbol yang digunakan dalam proses tradisi adat kematian, dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi adat kematian. Sehingga poin-poin kesimpulan dari masalah yang diangkat di antaranya adalah :

1. Nilai-nilai Islam dalam tradisi adat kematian tersebut terbagi menjadi tiga yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Adapun nilai akidah yang ditemukan dalam tradisi adat kematian adalah pada pembacaan solawat nabi, pelaksanaan ratib samaniah, azan-iqomah lalu pada makna simbol payung, kebulan, sawur, gogok, kelapa, oman dan sesaji. Kemudian nilai syariah yang ditemukan dalam tradisi adat kematian adalah saat pelaksanaan tata cara memandikan dan pembacaan solawat Nabi, tata cara mengkafani, menyolatkan, kewajiban membayar hutang serta proses pengirangan jenazah lalu pada makna simbol songgo. Sedangkan nilai akhlak yang ditemukan dalam tradisi adat kematian adalah saat penggunaan lawon sebagai pengkafanan, penalqinan, *nyur tanah*, *berkat* dan uang *selawat* lalu pada makna simbol layon dan sesaji.
2. Implementasi penggunaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak dapat diterapkan dalam materi pembelajaran di SMA kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kompetensi dasar meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari bertindak kekerasan, peduli kepada orang lain dengan saling

menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah, menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menyarankan agar kita lebih menggali suatu hal-hal yang ada di sekitar kita yang kiranya memiliki keunikan tersendiri yang biasa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak yang memiliki berbagai rangkaian pelaksanaan kegiatan yang di dalamnya merupakan tradisi dan makna simbol-simbol yang melekat. Berangkat dari situ maka untuk seharusnya mampu mengenali nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak tersebut sebagai bentuk pembelajaran agama yang masih berbau dengan budaya setempat. Sehingga dari muatan tersebut tradisi adat kematian di Desa Cikakak diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Maka dari itu peneliti berharap agar penelitian ini tidak hanya sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat setempat namun dapat lebih luas lagi cakupannya seperti dijadikannya bahan pembelajaran di sekolah bagi siswa SMA kelas XI sebagai hasil inovasi dari desain pembelajaran PAI sebagai materi pembelajaran.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah peneliti panjatkan rasa syukur pada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini. Peneliti sadar dengan segala kekurangan dan kesalahan dalam penyajian skripsi ini karena terbatasnya ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Sehingga kritik dan saran dari sangat peneliti harapkan demi kelanjutan penelitian yang akan datang. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Aamiin*

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku :

- Ahmadi, A. dan Nor S. 1991. *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA
- Getteng, Abd. Rahman. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam
- Hadi, Amirul. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayat, Enang. 2018. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Junaidi. 2020. *Ke-NU-an*. Jawa Tengah: CV. Asna Pustaka
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Tajwid Mudah Al Fathan*. Jakarta: Al Fatih
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Narasi
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya
- Nadlif, Ach. dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah,
- Nafis, M. Muntahibun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia
- Nurlailah. 2016. *Akidah Akhlak untuk MA kelas XI*. Bandung: PT. SEWU
- Permendikbud No.37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Rahem, Zaitur. 2016. *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarjo, Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

**Referensi Artikel Jurnal :**

- Aas Siti Sholichah. 2018. "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2018
- Abdul Karim. 2015. "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf", *Jurnal Esoterik*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015
- Abdul Karim. 2017. "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa", *Jurnal Sabda*, Vol.12, No. 2, Desember 2017
- Agus Riyadi. 2018. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2018
- Ainur Rofiq. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2 September 2019
- Ari Abi Aufa. 2017. "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian Di Jawa", *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017
- Dodik Kariadi & Wasis Suprpto. 2018. "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda", *Jurnal Edudeena*, Vol. 2, No.1 Januari 2018
- Dwi Susanto, dkk. 2020. "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol.2, No.2 September 2020
- Imam Baihaqi. 2017. "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan", *Jurnal Arkhais*, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017
- Litra Susanti. 2018. "Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal JOM FISIP*, Vol.5, No.1 April 2018
- M. Siddiq dan Hartini Salama. 2019. "Etnografi sebagai Teori dan Metode", *Jurnal Kordinat*, Vol.18. No.1 April 2019
- M. Tanthowi Jauhari. 2020 "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, July 2020
- M.Ramdlan Fathulloh, dkk. 2017. "Implementasi Guru dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI", *Jurnal Atthulab*, Vol. 2 No.2 Tahun 2017
- Maisarotil Husna. 2019. "Halal bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019
- Margareta Aulia Rahman. 2019 "Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari di Media Sosial", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019
- Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah. 2021. "Mengkaji Manfaat dan Nilai-nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme", *Jurnal Artefak*, Vol.8 No.1 April 2021
- Mochammad Lathif Amin. 2017. "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2 2017,

- Muhardisyah. 2017. "Etika dalam Komunikas Islam", *Jurnal Peurawi*, Vol.1, No.1 Tahun 2017
- Mulyana Abdullah. 2016. "Qurban :Wujud Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No.1, 2016
- Nur Habibullah, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik", *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 2, Edisi 1 (April 2020)*
- Nurhayati.2018. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, No.2 Juli-Desember 2018
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2013
- Nurul Mahmudah. 2019. "Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1, Juni 2019
- Siska Lis Sulistiani. 2018. "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol.1 No.1 Maret, 2018,
- Syafa'atul Jamal. 2017. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, Februari 2017
- Syibrans Mulasi, "Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.18, No.2, Februari 2019
- Ulya. 2013. "Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini", *Jurnal Fikrah*, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2013
- Uqbatul Khair Rambe. 2020. "Konsep Dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia", *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 Desember-Mei 2020
- Wahyuddin. 2016. "Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016
- Wahyuddin. 2018. "Sumber-sumber Pendidikan Islam", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.7, No. 1, Januari-Juni 2018
- Wennita Daud dkk. 2018. "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, April 2018

#### **Referensi Skripsi :**

- Bangkit Aqidah Hananti, "Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Tk IT Insan Kamil Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020)
- Fadla Aulia, "Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati terhadap Sikap Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu", *Skripsi* (Riau Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020)

- Leni Purnamasari, “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- MR. Muhammad Paosee Heemboo, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)
- Pinawan Ary Isnawati, “Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008)
- Tresnani Eka Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Vrisko Putra Vachruddin, “Revitalisasi Nilai-nilai Akidah Islam pada Pembelajaran PAI melalui Pembacaan Do’a Kafaratul Majelis di MA Mambaus Solihin Gresik”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

#### **Internet Searching**

- Anonim, “Pengertian Pendidikan Islam menurut Bahasa dan Istilah”, <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/pengertian-pendidikan-islam-menurut.html>, diakses 6 April 2021 pukul 10.00 WIB
- Nur Faridah, “Mendoakan Orang Mati”, <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/16/01/14/o0wtrf301-mendoakan-orang-mati>, diakses 17 Juli 2021 pukul 21.32 WIB

#### **Wawancara :**

- Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 17 Juli 2021
- Wawancara dengan Bapak Rasmin pada tanggal 20 Juni 2021
- Wawancara dengan Bapak Suyitno pada tanggal 23 Juli 2021
- Wawancara dengan Bapak Akim pada tanggal 15 Juni 2021
- Wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 25 Juni 2021
- Wawancara dengan Bapak Sapan pada tanggal 17 Juli 2021
- Wawancara dengan Bapak Supriyono pada tanggal 17 Juli 2021
- Wawancara dengan Ibu Wasini pada tanggal 24 Juli 2021

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### CEK PLAGIASI NASKAH

#### SKRIPSI PASCA SIDANG

##### ORIGINALITY REPORT

**16%**

SIMILARITY INDEX

**17%**

INTERNET SOURCES

**4%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

##### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%
<b>2</b>	<a href="http://ejournal.unisba.ac.id">ejournal.unisba.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>3</b>	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>4</b>	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>5</b>	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
<b>6</b>	<a href="http://ejournal.radenintan.ac.id">ejournal.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>7</b>	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>8</b>	<a href="http://theexceptionals.blogspot.com">theexceptionals.blogspot.com</a> Internet Source	1%
<b>9</b>	<a href="http://jurnalfahum.uinsby.ac.id">jurnalfahum.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>10</b>	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
<b>11</b>	<a href="http://pikirdandzikir.blogspot.com">pikirdandzikir.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
<b>12</b>	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1%

### **PANDUAN OBSERVASI**

#### “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN DI DESA CIKAKAK, WANGON, BANYUMAS”

Adapun pedoman observasi yang dilaksanakan di desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tradisi adat kematian
2. Pelaksanaan tradisi adat kematian
3. Keyakinan masyarakat terhadap tradisi adat kematian
4. Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi adat kematian
5. Penggunaan simbol dalam tradisi adat kematian

### **PANDUAN WAWANCARA**

#### “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN DI DESA CIKAKAK, WANGON, BANYUMAS”

Adapun pedoman observasi yang dilaksanakan di desa tersebut adalah sebagai berikut

##### A. Tokoh Masyarakat (Perangkat Desa)

1. Apa makna tradisi adat kematian di Desa Cikakak
2. Apa tujuan diadakannya tradisi adat kematian di Desa Cikakak
3. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi adat kematian di Desa Cikakak
4. Apakah ada motif budaya dalam pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak
5. Sejak kapan tradisi adat kematian di Desa Cikakak dilakukan
6. Bagaimana bentuk antusiasme masyarakat dalam tradisi adat kematian di Desa Cikakak
7. Apa yang menarik atau spesial dari tradisi adat kematian di Desa Cikakak dengan daerah lain
8. Bagaimana kondisi sosial ekonomi, keagamaan dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Cikakak
9. Apa saja bentuk-bentuk dari tradisi adat kematian di Desa Cikakak

##### B. Tokoh Agama

1. Apa makna tradisi adat kematian di Desa Cikakak
2. Bagaimana ajaran Islam memandang tradisi adat kematian kejawen yang ada di Desa Cikakak
3. Apakah dalam pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran Islam
4. Bagaimana kegiatan dalam ritual tradisi adat kematian di Desa Cikakak
5. Apa peran anda di dalam pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak

6. Tradisi adat kematian di Desa Cikakak tidak lepas dengan adanya sedekah dan ubarampe seperti sesaji dan kawan-kawannya. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut

C. Masyarakat Umum

1. Apa makna tradisi adat kematian di Desa Cikakak
2. Apa tujuan anda mengikuti tradisi adat kematian di Desa Cikakak
3. Apa harapan anda mengikuti tradisi adat kematian di Desa Cikakak
4. Bagaimana masyarakat dalam memandangi pelaksanaan tradisi adat kematian di Desa Cikakak
5. Apakah masyarakat percaya adanya pahala yang dikhususkan/dihadiahkan pada orang yang meninggal
6. Apakah tradisi adat kematian di Desa Cikakak memperlihatkan nilai sosial di masyarakat? Apa contohnya?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hartini
2. NIM : 1717402072
3. Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Desember 1998
4. Alamat Rumah : Cikakak, Rt 02 Rw 04, Wangon, Banyumas
5. Nama Ayah : Sirun
6. Nama Ibu : Waridah (almarhumah)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Cikakak (2011)
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Wangon (2014)
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Ma'arif NU 1 Cilongok (2017)
  - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto (2017)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren : Ponpes Alhidayah Karangsucu Purwokerto

### C. Prestasi Akademik

1. Juara 2 Lomba Cipta Puisi Ponpes Alhidayah Karangsucu

### D. Pengalaman Organisasi

1. Panitia Antologi Pilar Puisi 4
2. Panitia Antologi Puisi ASEAN
3. Bendahara SKSP
4. Panitia Purwokerto Mengabdi 2020

Purwokerto, September 2021



(Hartini)